

Keluarga jang bahagia : Bapak Hatta, Ibu Hatta, Meutia Farida dan Kemala Rapiah

Wanita

REDAKSI MENDJAWAB:

Nj. Kamsar Balapulang.

1. Negara memperlukan warganegara jang :
   a. setia kepada nusa dan bangsa (tidak ber-chianat) ;
   b. mempunjai kesanggupan untuk ikut serta memadjukan keadaan tanah air dan rakjat didalam lapangan jang sesuai dengan bakat serta kemampuannja.
2. Ketuhanan asalnja dari perkataan Tuhan jang berarti Allah. Ketuhanan berarti adanja suatu kejakinan, bahwa Tuhan itu ada dan bahwasanja Tuhan itulah jang Maha Kuasa. Agama adalah suatu kepertjajaan untuk dengan djalan itu beribadah kepada Tuhan, jang telah kita akui sebagai suatu zat jang maha kuasa diatas kita sekalian.
   Karenanja dapat dimengerti, bahwasanja diantara manusia satu dan lainnja jang mempunjai kepertjajaan, bahwa Tuhan itu satu, masih djuga terdapat perbedaan didalam keigamaannja. Misalnja sadja, penganut igama Islam dan penganut igama Nasrani (Christen).
3. Pada hakekatnja agama itu jalah untuk mengatur sebaik-baik tjara hidup manusia.
4. Pemerintahan jang berdasarkan kehendak rakjat berarti, bahwa rakjatlah jang menguasai djalannja pemerintahan. Adapun tjaranja jalah, dengan menjatakan kehendaknja itu melalui anggauta-anggauta dewan perwakilan rakjat jang telah dipilih oleh rakjat sendiri sebagai wakilnja.

Sdr. „Penggemar Wanita", Djakarta. Sajang sekali didalam surat saudara tidak disebut bagaimana keterangan suami saudara setelah ada pertengkaran tentang surat jang diterima dari wanita itu.

Berdasarkan keterangan-keterangan jang kurang lengkap itu, maka nasehat kami hanja demikian : „Lebih baik saudara djangan kirim surat kepada wanita itu. Tetapi selesaikanlah soal itu antara saudara dengan suami saudara. Kalau saudara dapat membereskan dengan suami saudara hingga suami saudara tidak mengadakan perhubungan lagi serta tidak kirim surat atau membalas surat wanita itu, pasti perhubungan dengan sendirinja akan terputus. Sebaliknja larangan kepada wanita tidak akan ada artinja, kalau suami saudara sendiri tetap memelihara perhubungan dengan dia".

Sdr. Hasnah, Tenggarong : Karangan-karangan jang tidak dimuat dapat diminta kembali, kalau ada disertai perangkonja. Sebetulnja sudah beberapa kali Redaksi memuat pengumuman tentang hal itu, tapi mungkin sdr. tidak membatjanja. Djadi untuk lain kali, bila sdr. minta karangan supaja dikembalikan, haraplah surat dibubuhi perangko untuk pengiriman kembali itu.

Sdr. S. Lastri, Probolinggo : Sajang sekali datangnja surat sdr. jang memuat pertanjaan tentang tjaranja berkundjung pada seorang Pemimpin pada hari raja Aidul Fitri, terlambat sekali datangnja sehingga baru sekarang dapat kami djawab. Biasanja tjukup sadja bersalaman sambil mengutjapkan perkataan-2 jang lazim dipakai pada hari raja itu. Setelah itu tuan atau njonja rumah tentu mempersilahkan kita duduk. Pertanjaan sdr. jang kedua : setiap warna sebetulnja pantas untuk orang jang berkulit sawo matang, tetapi ..... hanja jang tjoraknja muda sadja, djadi hidjau muda, biru muda, merah djambu jang muda sekali (awaslah tidak setiap warna merah djambu pantas !), kuning muda dan seterusnja. Ada kalanja orang jang „hitam" kulitnja memakai warna jang agak silau, dan ternjata toh pantas djuga, tetapi itu tergantung pada tabiat sipemakai itu. Umpamanja kalau jang memakai warna itu seorang jang periang, maka agaknja djiwanja sesuai dengan warna itu, sebaliknja djika seorang pendiam jang memakainja, kelihatan benar bahwa warna itu silau dan sebetulnja tidak pantas. Djadi dalam memilih warna, djiwa dan tabiat seseorang itu sedikit banjak mempunjai pengaruh djuga. Sekianlah dulu sdr. mudah-mudahan sekedar petundjuk kami ini berguna.

Sdr. Njikusaery, Josowilangun : Terima kasih atas andjuran sdr. untuk lebih banjak memuat patroon sulaman seperti jang termuat dalam W. No. 21. Baru-baru ini telah kami muat pula sematjam patroon itu, tetapi sekali ini untuk tjelana bagi si Bujung jang berumur 6 th. Lain kali tentu permintaan sdr. (dan banjak teman lainnja !) akan kami penuhi djuga. Kedjadian jang penting diluar dan dalam negeri jang kiranja mengenai dunia kewanitaan memang selalu kami perhatikan, tetapi karena sering-sering tak banjak maka djuga hanja sekali-sekali sadja dapat kami muat. Harap sdr. maklum adanja. Tentang KAKAK TUA, memang beliau sudah tak lama muntjul lagi, hanja karena kesibukannja sehingga terpaksa memberhentikan ruangannja untuk madj. kita ini. Tetapi sdr. tentu sudah puas djuga dengan ruangan-ruangan jang disadjikan oleh Paman dan sdr. Hajati. Sebab didalam itupun banjak dikupas hal-hal jang dulu diuraikan oleh KAKAK TUA. Sampai sekianlah dulu.

SUSUNAN REDAKSI

Ketua : **Nj. P. Armijn Pané**
Anggauta : **Nj. S. Pudjo Semadi**
Nj. Jo Chairul Saleh

Secretaris I : **Nn. Siti Fatimah Harun**
„ II : **Nn. Andradjati**

Pembantu² : **Nj. Nel Hakim, Nj. S. Pudjobuntoro, Nj. Maria Amin, Nj. Sukamto, N. Sugiasih.**

Alamat Redaksi dan Tata-Usaha p/a Balai Pustaka, Djl. Dr. Wahidin II Djakarta.

Uang langganan Rp 7,— sekwartal (pembajaran lebih dulu.).

Harga etjeran ..... Rp 1,50.

WANITA

untuk ibu, isteri dan wanita Indonesia dalam rumah tangga

No. 15. bl. Agustus 1952 Tahun ke-empat Terbit 2 × sebulan

17 Agustus

Maksud dan tudjuan pergerakan wanita ialah mengangkat deradjat kaumnja. Tetapi kalau wanita sendiri setjara perseorangan tidak ikut serta mewudjudkannja, sukar kiranja maksud sutji itu dapat tertjapai!

TUDJUH tahun telah lampau semendjak rakjat Indonesia memproklamirkan kemerdekaannja.

Sudah selajaknja, bila pada hari peristiwa jang besar ini kita sebagai sesuatu bangsa menenangkan fikiran sedjenak; menindjau kebelakang, apa jang telah terdjadi dimasa jang lalu; membikin perhitungan apa jang sudah kita tjapai selama 7 tahun merdeka ini. Apa jang kita anggap telah merupakan kemadjuan sebagai hasil-hasil kemerdekaan; dan apa jang kita rasakan sebagai kesalahan atau kekurangan sehingga dengan begitu kita dapat menarik peladjaran sebaik-baiknja untuk melandjutkan usaha-usaha kita kearah kemadjuan dihari jang akan datang.

Maka sesuai dengan sifat dari madjallah ini adalah pada tempatnja, kalau djuga kita kaum wanita menengok sebentar kebelakang. Apakah hasil perdjuangan wanita selama ini? Bagaimana keadaan serta kedudukan mereka selama 7 tahun hidup sebagai sebagian dari bangsa jang merdeka?

Untuk itu terlebih dulu perlu kita perhatikan pokok pangkal perdjuangan wanita. Untuk apa wanita berdjuang dan apa jang mendjadi maksud serta tudjuannja.

Orang kiranja masih belum lupa, bahwa asal mulanja wanita berdjuang, ialah karena merasa adanja tindasan serta merasa adanja perlakuan jang tidak adil terhadap mereka; pendek kata, wanita merasa, bahwa wanita sebagai manusia berhak hidup jang lajak sebagai manusia. Tetapi keadaan pada waktu itu menundjukkan sebaliknja. Karenanja mereka bergerak dan berdjuang menuntut persamaan hak sebagai manusia, guna mentjapai perbaikan nasib.

Sebagaimana halnja dengan saudaranja dinegeri-negeri Barat, djuga wanita Indonesia menuntut perbaikan nasib serta perlakuan jang sama sebagai manusia. Kesitulah wanita Indonesia bergerak, jang dimulai sedjak tahun 1912 oleh „Putri Merdeka". Makin lama makin njata langkah-langkah mereka. Dengan tidak menghiraukan edjekan-edjekan atau tentangan-tentangan dari fihak kolot jang tidak mau melihat wanita berdiri sedjadjar dengan kaum laki-laki, mereka berdjalan terus.

Dalam pada itu pemimpin-pemimpin wanita pun insjaf, bahwa tjita-tjita wanita tak mungkin dapat tertjapai seluruhnja selama tanah airnja masih didjadjah. Pula mereka jakin akan kebenaran kata-kata pemimpin-pemimpin besar seperti almarhum Mahatma Gandhi, Lenin, dan djuga pemimpin kita sendiri

Bung Karno; jang semuanja pada pokoknja mengakui, bahwa perdjuangan sesuatu bangsa tak mungkin berhasil sebaik-baiknja, apabila wanita tidak ikut serta. Maka didalam menudju kearah perbaikan nasib, wanita tidak mengabaikan perdjuangan bangsa menudju kekemerdekaan. Dan bersama-sama dengan saudara-saudaranja kaum laki-laki mereka dengan actief ikut mengambil bagian didalam perdjuangan jang mulia itu.

Demikin setjara singkat maksud dan tudjuan perdjuangan wanita Indonesia jang dimulai kurang lebih 40 tahun jang lalu. Maka bukannja setjara kebetulan bahwa didalam Undang-undang Dasar R. I. dulu jang dikeluarkan sehari sesudah proklamasi, terdapat pasal-pasal jang begitu progressif; jalah pasal-pasal jang mendjamin adanja hak-hak dan kewadjiban jang sama bagi tiap-tiap warga negara, baik laki-laki maupun wanita.

Sering kita dengar, bahwa dengan tidak usah minta-minta, dengan tidak berdjuang wanita Indonesia telah diberi hak-hak, jang dinegeri-negeri lain biasanja terlebih dulu harus diperdjuangkan dengan mati-matian. Tetapi utjapan sematjam itu sebetulnja kurang pada tempatnja. Sekalipun kita akui, bahwa perdjuangan wanita Indonesia tidak sehebat perdjuangan saudara-saudaranja kaum wanita dinegeri Barat. Namun mau tidak mau kita mesti mengakui, bahwa kedudukan wanita sebagai jang didapat setelah pernjataan kemerdekaan itu adalah hatsil djerih pajah saudara-saudara kita jang berdjuang sedjak tahun 1912. Adapun sangat beruntung bagi wanita Indonesia, bahwa diantara saudara-saudara kaum laki-laki terdapat pemimpin-pemimpin jang telah madju dalam tjara berpikir dan mengikuti serta mengerti pertumbuhan pergerakan wanita jang dipelopori oleh saudara-saudara kita di Barat sedjak abad 17.

Kini kita telah 7 tahun merdeka, 7 tahun lamanja undang-undang dasar telah memberi kesempatan seluas-luasnja kepada wanita sebagai warga negara. Bagaimana keadaannja sekarang? Apakah jang telah kita tjapai?

Sudahkah kita berhasil memberi makna jang sesungguhnja kepada maksud dan tudjuan pergerakan wanita.

Kemadjuan wanita disegala lapangan sudah njata. Didalam segala lapangan nampak adanja kegiatan wanita, sekalipun belum sebagaimana kita harapkan.

Kalau dulu didalam „Volksraad" atau „Tjuo Sangi In" tidak pernah ada anggauta wanita maka sekarang kita mempunjai anggauta-anggauta wanita didalam parlemen, sekalipun hanja 8 orang dari djumlah sebanjak 214 orang anggauta itu. Dibeberapa daerah, dewan-dewan perwakilan rakjatpun tidak kosong dari wanita, sekalipun dari 25 sampai 60 orang anggauta hanja terdapat 1 atau 2 orang wanita sadja.

Wanita jang bekerdjapun banjak sekali. Djauh lebih banjak dari sebelum kemerdekaan. Dilapangan pendidikan, kesehatan, kantor-kantor, diperusahaan-perusahaan banjak terdapat tenaga wanita. Walaupun baru beberapa orang sadja jang mendapat kedudukan tinggi. Tetapi melihat perkembangannja, sungguh nampak adanja kepesatan dari hasrat wanita untuk bersama-sama kaum laki-laki menempuh kemadjuan.

Sekarang ini boleh dikata tidak ada pemudi-pemudi jang tidak bekerdja, setelah dia keluar dari sekolah. Bahkan diantara wanita jang telah kawinpun, tidak sedikit jang bekerdja. Belum lagi jang bekerdja sambil beladjar.

Dengan begitu maka orang akan dapat menarik kesimpulan, bahwa wanita dewasa ini sedang berada didalam pertumbuhan untuk menudju kearah kesanggupan berdiri sendiri didalam perdjuangan hidupnja. Mereka tidak mau tergantung kepada siapapun.

Sungguh menggembirakan, sebetulnja. Memang itulah maksud dan tudjuan pergerakan wanita; ialah membimbing wanita bebas dalam tjara berfikir, mengenal akan harga diri sendiri, serta sanggup berdiri sendiri didalam menempuh bahtera hidup. Dengan demikian kedudukan wanita akan sedjadjar dengan laki-laki; dan tidak mudah diperlakukan sewenang-wenang oleh sesama manusia.

TETAPI anehnja, didalam proces pertumbuhan jang demikian itu timbul peraturan² jang seakan-akan mau mengembalikan wanita kepada tempat sebelum mereka bergerak dan mau mentadakan faham-faham jang sudah tidak patut untuk dipertahankan lebih lama lagi.

Sesudah Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dan sendjata untuk melawan musuh setjara resmi diletakan, maka tidak lama kemudian keluarlah Peraturan no. 4 tahun 1950. Dan setelah negara kesatuan terbentuk, maka „disempurnakanlah" peraturan itu berwudjud P.P. no. 19 tahun 1951, jang mengatur tentang pensiun djanda dan sedjak 1 Maret 1952 berlaku untuk seluruh Indonesia.

Sebagaimana diketahui, maka peraturan tersebut achir-achir ini mendjadi hangat karena ditentang oleh organisasi-organisasi wanita jang bertudjuan membawa wanita Indonesia kearah terleksananja persamaan hak warga negara. Padahal peraturan itu dianggap akan mengakibatkan berkembangnja poligami. Sedangkan dengan tidak menutup mata kepada kenjataan, (bahwa poligami itu ada) organisasi wanita bermaksud untuk membimbing masjarakat sedemikian, hingga tertjipta kebahagiaan jang sesungguhnja ditiap-tiap keluarga. Dalam pada itu kenjataan menundjukkan, bahwa dengan poligami sukar ditjapai kebahagiaan sebagai jang kita tjita-tjitakan. Maka para wanita diharap dapat berdiri sendiri baik lahir maupun batin, sehingga sewaktu-waktu djika perlu mereka tidak usah merasa dirinja tergantung kepada seseorang. Mereka hendaknja mengenal akan nilai-nilai jang ada pada mereka nilai-nilai sebagai manusia jang mempunjai perasaan sebagai manusia pula; dan hendaknja pula disedari, bahwa perkawinan bukanlah satu-satunja tudjuan hidup, sehingga kita sedia sadja untuk mendjadi isteri ke II, ke III dsb.

Maka timbullah pertanjaan kepada kita: „Itukah hasil perdjuangan wanita sesudah 7 tahun merdeka? Itukah tjara kita memberi isi kepada keadilan sosial dan peri kemanusiaan jang mendjadi dasar dari pada negara kita?"

Kepada kaum wanita sendiri letak djawabannja. Djawaban jang wadjib kita njatakan lakukan dengan perbuatan-perbuatan selandjutnja sambil mengindjak tahun kemerdekaan jang ke VIII. Kepada perbuatan-perbuatan kita selandjutnjalah akan tergantung sebagian besar ketentuan-ketentuan jang akan ditetapkan didalam Undang-undang Perkawinan jang rentjananja baru-baru ini telah diadjukan oleh pemerintah kepada parlemen. Hendaknja para wanita sedar akan kepentingan nasibnja jang akan ditentukan dalam undang-undang jang akan datang itu.

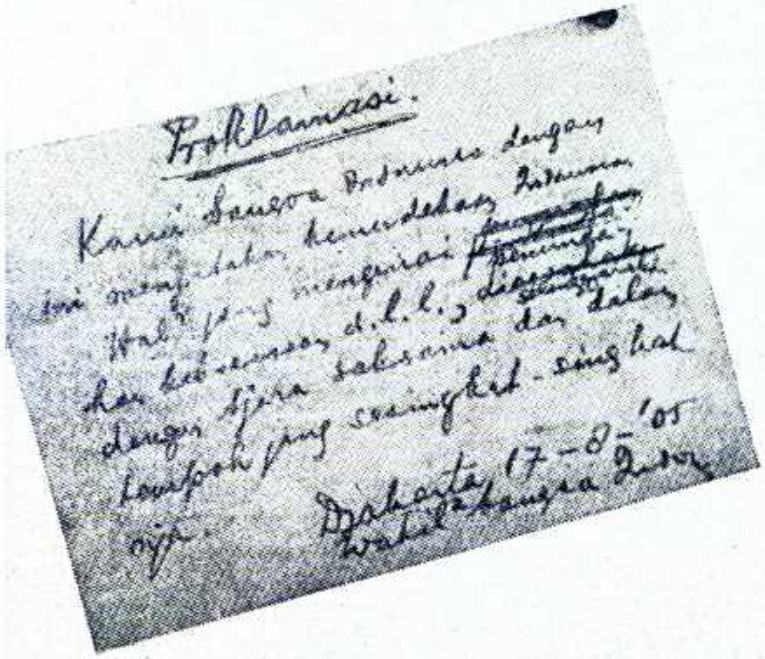
Mudah-mudahan P. P. no. 19 tahun 1952 jang oleh sebagian besar wanita dianggap merugikan wanita ini membuka mata kita sekalian untuk mengoreksi tiap-tiap tindakan kita masing-masing. Sebab walaupun maksud dan tudjuan pergerakan wanita adalah untuk mengangkat deradjat wanita, tetapi kalau wanita sendiri setjara perseorangan tidak ikut serta mewudjudkan itu, sukar kiranja akan dilaksanakan.

Maka dari itu, hai kaum wanita, sedarlah, djundjunglah tinggi namamu serta nama kaummu, djauhkanlah perbuatan-perbuatan jang menghadapkan kita kepada suatu kenjataan, bahwa wanita sendirilah jang tidak mau diangkat. Sehingga oleh fihak lain itu dipergunakan sebagai alat untuk memukul kita sendiri.

Kita wadjib memberi isi jang sebenarnja kepada dasar-dasar negara kita dan mempergunakan sebanjak-banjaknja serta sebaik-baiknja kesempatan jang telah diberikan kepada kita.

S. Pudjobuntoro

sedjenak kembali



TAHUN 1945. Satu hari jang terang-benderang. Udara di Djakarta seperti biasa sangat panasnja, mendjadikan orang bertambah haus, sedangkan bila sudah minumpun tidak puas rasaja.

Kami berempat duduk ditempat pendjaga tilpon, atau wisselbord, orang menamakannja. Berempat semua wanita. Kantor kami bersama-sama bekerdja itu adalah sebuah kantor Djepang, dikenal orang sebagai Gunseikanbu. Bukan semuanja kami pendjaga tilpon, hanja dua orang diantara kami. Teman jang seorang bekerdja dibagian propaganda dan aku sendiri pembantu-penterdjemah. Tetapi diwaktu makan kami selalu berkumpul di tempat tilpon itu dan mempertjakapkan seribu satu soal. Malahan kami jang dua orang beladjar djuga melajani pesawat wisselbord itu, sehingga bertambah suka kami berkumpul disitu.

Begitulah djua halnja pada hari jang seperti hari-hari lain-lainnja itu. Hanja sekali agak berbeda pertjakapan kami. Sebabnja : ada kabar angin (ataukah *bukan* kabar angin ?) sampai kepada telinga salah seorang diantara kami, dan kabar itu agaknja sungguh perlu diperhatikan : Djepang kalah perang ! Kami pekerdja wanita jang sehari-hari boleh dikatakan, melulu mendjalankan pekerdjaan jang diserahkan kepada kami dan jang memusatkan pikiran seratus persen kepada pekerdjaan itu sadja, kami sebetulnja tak begitu sedar akan djalannja peperangan. Benar didalam surat-surat kabar disebut-sebut tentang kemenangan ini dan kemenangan itu, tetapi dalam hati masing-masing kami jakin bahwa tidak selalu benar kabar-kabar itu. Tetapi sekarang terdengar berita jang sangat menggemparkan itu, dan mau tidak mau, kabar itu kami perhatikan dengan sungguh-sungguh. Apa betul ? Dari siapa asalnja ? Apakah mungkin ? Begitulah kami berempat memadjukan berbagai dugaan. Memang bagiku sendiri adalah terasa suatu perobahan suasana dikantor. Kalau semula „saudara-saudara tua" kita kelihatan sibuk sekali dan penuh semangat bergelora (!) apa lagi kalau menjuruh kita mengerdjakan ini dan itu, maka hari-hari jang terachir ini terasa berkurang kegiatan mereka. Entah karena apa, aku hanja dapat merasakan hal itu. Tetapi setelah mendengar kabar dari temanku tadi, mulailah aku menarik kesimpulan sendiri. Kuperhatikan benar-benar sikap mereka gerak-gerik mereka mulai saat itu. Dan benar, ada djuga tanda-tandanja kebenaran berita tadi. Seorang diantara madjikan kami sekonjong-konjong membagi-bagikan barang-barang kepunjaannja. Bermatjam-matjam tjoraknja, pakaian jang belum terpakai, selimut, dan buku-buku dalam bahasa Djepang dan djuga bahasa lainnja. Kami tiada diberi keterangan apa-apa hanjalah tinggal menerima, siapa jang suka terima. Menjusul beberapa hari lagi orang lain membagikan barangnja djuga. Dan dia mengatakan tentang akan pulang ke-Tanah Airnja. Kami hanja mengangguk mengerti. Apa lagi jang mau dikata ? Sudah sampailah agaknja saudara tua kita kepada lembaran jang terbaru dalam sedjarahnja.

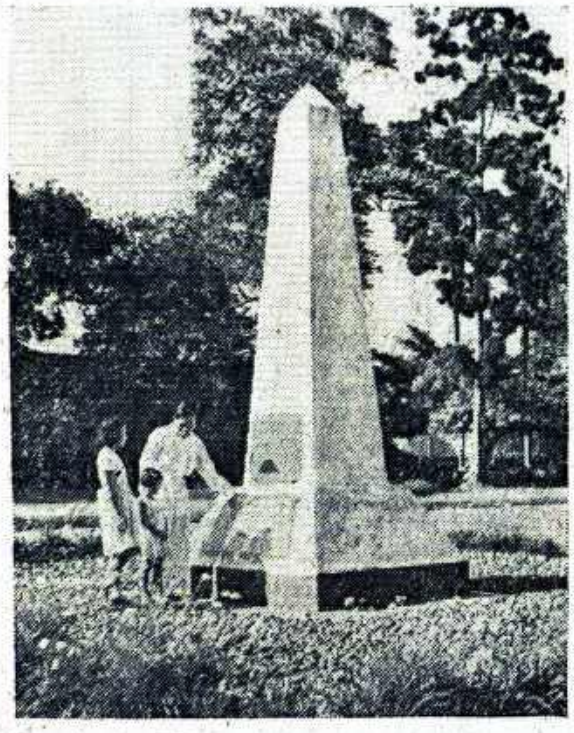
Sementara itu keadaan di Djakarta tidaklah tetap seperti biasa. Karena aku sedikit-banjak turut djuga dalam gerakan jang diselenggarakan oleh pemuda, meskipun hanja dalam bagian pemberantasan buta huruf sadja, namun ada djuga hubungan dengan bagian-bagian jang lebih „bergerak" seperti barisan P.M.I., Barisan Pelopor dan Pemuda Puteri Indonesia. Selama itu gerakan-gerakan pemuda kita kelihatan bergerak dalam lapangan jang „onschuldig" sadja, tetapi lambat-laun terasa ada persiapan kearah lain dan persiapan itu ternjata terutama persiapan moril. Maklumlah materieel apa jang dapat kita perbuat dengan mata-mata si Kenpeitai dimana-mana disekeliling kita ?

Begitulah tanggal 17 Agustus rupanja seperti hari jang lain-lain sadja. Tetapi bukanlah untuk diriku. Dari rumah sudah serasa hendak meletus perasaan jang bergelora sedjak beberapa hari jang terachir. Aku bersjukur karena dapat mengalaminja dari dekat. Seorang kemenakanku telah memasuki Tentera PETA. Dari dialah aku tahu bahwa ada apa-apa sedang dipersiapkan setelah Djepang kalah-menjerah kepada Sekutu. Dengan terang sekali telah timbul pertanjaan dipihak kita : *Apa* nasib Indonesia setelah Djepang ini kalah ? Dan pertanjaan itu meminta djawaban, djawaban jang tegas dan djitu, sedang bersamaan dengan djawaban itu haruslah ada tindakan. Berdebar-debar hatiku ketika mendengarkan tjeritera kemenakanku itu. Djawaban apakah jang harus kita dapat selain : Indonesia tidak mau dikembalikan dibawah telapak si kulit putih ! Dan tindakan apakah jang setepat-tepatnja : tjapailah Kemerdekaan, djalankanlah segala-galanja kearah itu ! Maka menurut kemenakanku, pemuda sedang bersiap-siap unutuk mengadakan perebutan kekuasaan dan dengan mereka sudah barang tentu serta Barisan Peta. Aku tahu bahwa sedjak hari kemarinnja, tanggal 16 Agustus, pamanku jang mendjabat pegawai Pamong-Pradja didaerah Djakarta, belum pulang dari perdjalanan pemeriksaan didaerahnja. Bibiku sangat tjemas akan hal itu, sebab sebetulnja pamanku sudah harus dirumah. Halangan apakah jang beliau temukan diperdjalanan ? Aku merasa kasih-

an melihat sikap bibi, jang biasanja tenang itu. Pagi-pagi hari itu sebelum aku kekantor telah kutengok lagi bibiku, tetapi paman masih tetap belum pulang.

Sepi keadaan dikantor sungguhpun banjak orang mondar-mandir. Sepi karena sikap lesu dari pada saudara tua, sedangkan kita belum berani menanjakan atau mempertjakapkan keadaan dengan mereka.

Saat sudah sampai untuk pulang dan aku menudju kesetasiun, menunggu kereta api listrik kedjurusan Djatinegara. Seperti biasa penuh-sesak penumpang jang kebanjakan terdiri dari pegawai kantor. Dengan susah-pajah aku berhasil mendapat tempat duduk. Tasku jang selama itu kugantungkan sadja dipundak kuturunkan dan kuletakkan dipangku. Heee, apa jang terselip masuk disebelah samping itu ? Kutarik keluar : setjarik kertas. Putih, kertas jan tak baik benar buatannja, tetapi jang menarik perhatian adalah huruf-huruf jang ditjetak diatasnja PROKLAMASI. Tanganku mau tidak mau gemetar, siapakah jang menjelipkan kertas itu kedalam tasku? Apa maksud orang itu? Sebab, jang kubatja dan kubatja berulang-ulang. Kupikir lebih baik mentjari keterangan benar tidaknja berita itu, dan untuk itu dimana lagi selain dirumah paman. Segera aku kesana. Untung benar, kemenakanku baru sadja pulang dari Asrama mau berpamitan sebab mendapat tugas lain. Dalam keadaan jang agak tergesa-gesa ia mentjeritakan bahwa berita jang telah kubatja itu adalah BENAR. Dia sendiri hadir waktu upatjara proklamsi itu dilakukan di Pegangsaan Timur. Bendera Indonesia telah berkibar disana katanja dan sore itu djuga akan diadakan rapat raksasa dengan atjara pidato oleh Bung Karno. Ada djuga ditjeriterakan olehnja tentang kedjadian pada malam hari sebelumnja, jaitu tg. 16 Agustus. Rupa-rupanja karena kedjadian itu maka keesokan harinja dilakukan Proklamasi Kemerdekaan. Sajang, sungguh sajang bahwa kemenakanku tidak dapat djelas tjeriteranja, maklum dia pada saat berangkat entah kemana. Dan bagiku sama sekali tidak terang duduknja perkara kedjadian pada malam tg. 16 itu. Sampai saat inipun bermatjam-matjam keterangan jang kuketahui, hanja jang mana jang benar entahlah. Tetapi satu hal adalah pasti: bagi orang luar proklamasi kemerdekaan kita datangnja dengan sekonjong-konjong, suatu kedjadian jang dikira belum terharapkan. Sebaliknja bagi pihak „peserta" proklamasi itu adalah sesuatu jang sudah lama dipersiapkan dan achirnja mendjadi kenjataan. Bagaimanapun djuga, achirnja kita semuanja jang memilikinja dan sekarang kepada kita semualah letak kewadjiban mentjapai hasil jang sebaik-baiknja.



Tugu peringatan proklamasi kemerdekaan di Pegangsaan 56 Djakarta selalu mendapat perhatian rakjat.

atas kertas jang mungil itu adalah pernjataan kemerdekaan kita, ... kita bangsa Indonesia Betulkah? Kabar bohongkah? Rasanja tidak, sebab disebut dengan djelas disitu djam dan tempat kemerdekaan telah diproklamirkan. Lagi pula ditanda tangani oleh SUKARNO-HATTA.

Tetapi aku belum djuga mau pertjaja. Kulihat orang-orang disekelilingku, siapakah kiranja jang menjampaikan seputjuk kertas itu kepadaku? Tetapi tiada satupun petundjuk bagiku. Biarlah, pikirku, nanti dirumah akan kulihat lagi. Didalam kereta api siapa tahu, ada jang mengintai kelakuanku.

Hari itu bukan main tjepatnja aku sampai dirumah. Segera kertas jang sehelai tadi keluar

Tjita-tjita

Tjelakalah orang jang tiada bertjita-tjita, ia adalah seperti patung tjampak golek.

Orang paling menderita apabila tiada tentu barang sesuatu jang dikerdjakan, ataupun tiada tentu barang sesuatu jang ditjita-tjitakannja.

Tiada jang ditjita tjitakan, tiada jang dikerdjakan sebetulnja tiada memenuhi sjarat-sjarat hidup.

Djangan tergesa-gesa menggantungkan nasib atau putus asa, usaha sekuat tenaga itu paling perlu.

Tjita-tjita jang tiada disertai usaha adalah seperti lajang-lajang jang dilepaskan benangnja, ia akan terkatung-katung diudara : achirnja rebah.

Orang jang sanggup menjalakan api tjita-tjitanja, kokoh pendiriannja dan sanggup sungguh-sungguh usahanja biasanja ia pula jang memetik buah tjita-tjitanja itu.

Kemauan jang keras itu tiadalah barang sesuatu perintang jang menang.

Orang-orang jang tersohor didalam sedjarahpun, tjita-tjitanja pula jang mendjadikan.

Dimana ada tjita-tjita dan kemauan disitulah ada djalan.

MENGENANGKAN DJASA :

I B U K U .....

„Ibu" .....

Sungguh merdu perkataan itu didengar. Bersama-sama dengan keluarnja kata itu dari mulut seseorang, seakan-akan memantjar sinar mutiara kasih, tjemerlang, tak terhingga nilainja .....

Tetapi bagiku ..... Pedih merintih djiwaku bila kata hikmah itu terdengar ditelingaku. Teringat olehku masa jang silam, dikala „I b u"ku masih hajat.

Djika diriku diibaratkan sebatang pohon, ibukulah dahannja, tempat bergantung buah lezat, buah kebahagiaan hidupku. Andaikan aku dimisalkan sungai, dialah mata airnja, tempat keluar air pendidikan jang mengalir menudju ketelaga hidupku .....

Bertahun-tahun aku tidur lelap, tenang dalam dukungan asuhan ibu. Banjak jang kuterima dari padanja selama itu : Didikan, bimbingan, ditumpahkan dalam selubungan kasih-sajang. Pemberiannja tak dapat kunilai dengan harta kekajaan, tak dapat kulukiskan dengan djalinan kata-kata, pun tak sepadan kalau hanja dibalas dengan utjapan terima kasih sadja .....

Besar nian hasratku untuk mewudjudkan balasan jang seimbang dengan djasa-djasanja itu. Tetapi ..... Ibu mendahului pergi sebelum hasrat kubajar/kupenuhi ..... Dia pergi meninggalkan bekas tanda keluhuran djiwanja dan ketulusan kasihnja, tersurat njata dalam sanubariku. Sifat-sifat mulianja akan tetap kumiliki, sebagai bukti kalau aku tak menjia-njiakan didikan jang telah diberikan kepadaku .....

Ketika tanah air memanggil, membutuhkan putera-puteranja, ingin aku turut serta mengikuti para patriot bangsa, mempertahankan bumi Nusantara jang sebagian mendjadi tempat peristirahatan ibu untuk selama-lamanja. Ja, meski aku seorang wanita, machluk lemah tak berdaja ..... Kupaksakan djuga terdjun kekantjah perdjoangan, mendarmakan bakti, disamping para kesuma negara.

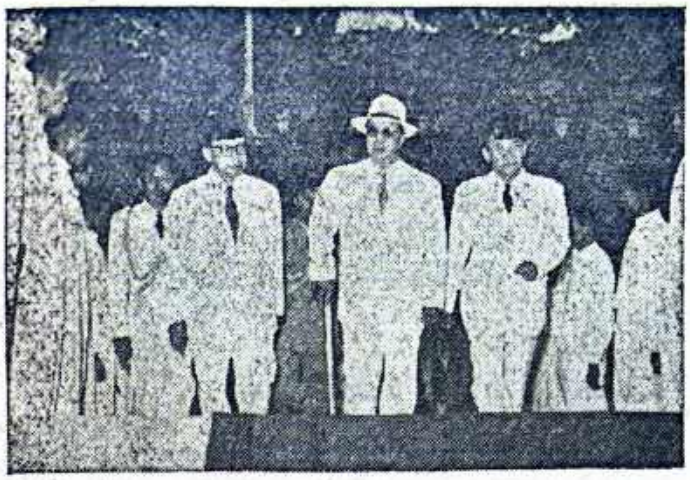
Kini, dirantau orang aku berada, mendjalankan tugas jang dipikulkan atas diriku. Seumpama menempuh samodera, kini aku baru sampai ditengah-tengah, terkatung-katung dalam bahtera, terombang-ambing dipermainkan ombak. Anehnja belum sebuahpun ombak jang dapat membawa aku beserta bahtera kepantai tudjuan tjitaku. Ja, barangkali belum waktunja. Akan kembalikah aku ? Tidak ! Tak akan kubiarkan asa mendjelang putus, harapan kabur memudar. Dan lagi, bukantah ia seorang djua jang akan menjambut kedatanganku bila aku kembali ? Aku lebih senang mati didalam bakti, dari pada mati berpangku tangan.

Djasa pengorbanan jang telah kuterima, mendjadi pendorong bagiku untuk mengedjar tjita-tjita, hingga tjita-tjita itu utuh tertjapai. Dengan tjita² itu, mungkin aku dapat melaksanakan hasratku, membajar „hutang" terhadap ibu.

Kiranja djerih pajah ibu tak sia-sia. Benih jang ditanamnja dahulu, kini berbuah. Aku mendjadi salah seorang Pahlawan bangsa, jang telah berhasil memantjangkan bendera kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Megah melambai bendera itu, ditiup angin sedjahtera, mendjadi pajung keteduhan diatas pusara makam ibuku .....

Wiwiek Wangunatie

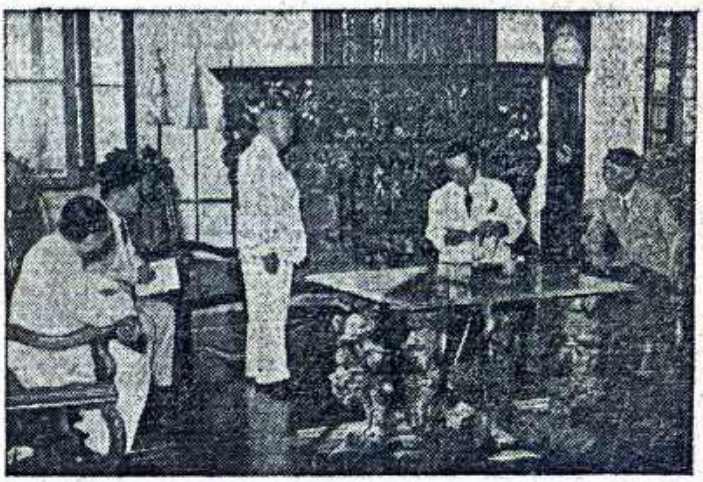
Tamu Agung dari Philipina



Diapit oleh Bung Karno dan Bung Hatta tamu agung naik tangga Istana Merdeka.



Ketika di Bandung diadakan resepsi.



Diantar oleh Menteri P.P.K. Presiden Quirino melihat-lihat hasil Kebudajaan Indonesia di Museum.



Perdjamuan makan di istana Negara oleh Pemerintah diadakan pula untuk menjambut Presiden Philipina. Wakil-wakil dari berbagai negeri turut hadir. Nampak Njonja Djaksa Agung, Njonja Bahder Djohan dan Njonja Djuanda.

PERDJUANGAN WANITA

„Djikalau tidak dengan wanita, kemenangan tak mungkin kita tjapai.

ABRAHAM LINCOLN.

(Presiden & Penghapus Perbudakan di Amerika).

APABILA kita hendak mengupas soal masjarakat, bagaimana gerak atau evolusinja, bagaimana hubungannja dengan perdjalanan hidup umat manusia seluruhnja dari abad keabad, sukar akan disangkal kebenarannja, bahwa pertama-tama tokoh kaum wanitalah harus tergambar dialam pikiran kita. Ia kita tempatkan dibadapan mata kita. Kita pandang ia dari berbagai segi, maka baru lengkaplah penindjauan terhadap evolusi masjarakat.

Lahirnja masjarakat, bersamaan dengan lahirnja manusia. Akan tetapi lahirnja manusia sadja, belum tjukup untuk memberi djaminan berlangsungnja kehidupan masjarakat. Bahkan didalam sedjarah sering terbukti, sesuatu masjarakat tenggelam bersama-sama para manusianja, runtuh di-tengah² kantjah pergolakan masjarakat lainnja jang ada disekitarnja. Sesuatu masjarakat baru melangkah kearah kesempurnaan, baru dapat mendjamin ketenteraman hidup para anggautanja, apabila anggauta²nja sudah dapat mempergunakan alam pikirannja dengan melalui djalan logika jang sehat. Sehatnja djalan logika itu, dapat ditjapai dengan djalan pendidikan, terutama *pendidikan rochani*. Dengan djalan pendidikan rochani, manusia diadjar memperhitungkan segala tindakannja menurut ukuran jang luas, manusia disuruh keluar dari liku alam²nja jang sempit dan gelap.

Timbul pertanjaan: siapakah jang tepat memberi pendidikan rochani kepada sesama manusia lainnja? Menurut fungsi kodrat alam, dan inipun diakui kebenarannja oleh para ahli ilmu djiwa, bahwa *kaum wanitalah* jang tepat sekali memegang kemudi pendidikan rochani. Hal ini sangat besar pengaruhnja terhadap pertumbuhan sesuatu masjarakat.

Riwajat hidup manusia sedjak dahulu-kala hingga sekarang menjatakan, bahwa manusia itu tak pernah hidup sendiri, tak pernah mengadakan isolasi dari sesamanja. Sebagai mahluk sosial (sociaalwezen), manusia hidup dan bergerak dengan manusia lainnja dalam masjarakat. Ia senantiasa hidup dalam wudjud gerombolan. Adapun bentukan gerombolan jang terketjil dari manusia, ialah *rumah-tangga*. Teranglah sudah, bahwa bagaimana tjorak sebagian besar dari rumah-tangga, begitu pulalah tjorak masjarakat itu. Hubungan rumah-tangga dan masjarakat bersifat langsung (direct) tetapi ber-tingkat² (getrapt) melalui ber-bagai² gerombolan lain dalam masjarakat itu. Manusia² jang ditjetak dalam rumah-tangga, dan jang nanti akan dikeluarkan kedalam arena hidup masjarakat ramai untuk memenuhi tugas manusia sebagai anggauta masjarakat, *kaum wanita* pulalah jang memegang tanggung-djawabnja. Ia memberi *isi* pada djiwa anak-anaknja dengan alat pendidikan rochani, jang nanti akan memberi bekas² jang dalam padanja, akan mendjadi pedoman hidup selandjutnja, bagaimana mereka akan memandang kedudukan dirinja selaku mahluk sosial dalam masjarakat.

Itulah sebabnja, maka tak mengherankan bila soal kedudukan wanita dalam gelanggang masjarakat, senantiasa mendjadi buah penjelidikan dan pertimbangan umum, tak kering²nja menghias lembaran sedjarah manusia dari masa kemasa. Masa jang satu mendjatuhkan kedudukan wanita masa jang lain mendjundjungnja diatas batu kepala. Begitulah silih berganti grafiek kedudukan wanita dalam pandangan masjarakat hingga abad ke-20 sekarang ini. Sekali naik, sekali turun.

Kiranja sukar untuk dibantah, bahwa bagaimana pandangan umum terhadap sesuatu masjarakat, *berdasarkan pada perbuatan²* anggauta masjarakat itu. Begitu pula tiap² perbuatan kaum wanita, akan mendjadi ukuran bagi seluruh masjarakat — masjarakat wanita — betapa umum akan memandang kepadanja.

Pada garis besarnja, hal jang mendjadi pusat perhatian wanita Indonesia chususnja sampai sekarang ini ialah *persamaan hak antara laki² dan perempuan* atau *feminisme*. Bahkan sudah banjak diantara pemimpin pergerakan wanita jang berani mengeluarkan suara lantang di-tengah² gemuruh perdjuangan nasional kita, bahwa persamaan hak itu, *sudah* tertjapai.

Kita akan mengangkat hidung dalam hal ini dan bertanja pada mereka itu: sudah mentjapai persamaan hak dilapangan apa!!! Sudah sampai dimana djauhnja batas penghargaan umum terhadap kaum wanita kita? Benarkah persamaan hak, kalau tentang pelatjuran, kaum wanitalah jang di-kedjar² oleh polisi untuk ditangkap, sebab merekalah dianggap pihak jang bersalah, sedangkan kaum laki-laki dibiarkan mentjutji tangan selaku mahluk jang sudji? Benarkah persamaan hak, bila sang suami boleh berlaku se-wenang², boleh memukuli atau meninggalkan isterinja sampai berbulan-bulan tak terurus, boleh ber-foja² dengan perempuan lain, sedangkan si-isteri harus berlaku sopan, djudjur dan patuh sebagai buruh-paksa (dwang-arbeider) dengan tak boleh mengeluarkan buah pikirannja dalam rumah-tangga? Apa inikah persamaan hak, kalau kaum laki² disuruh mengedjar berbagai-bagai pengetahuan sampai ke-sekolah² tinggi, sedangkan kaum wanita dibatasi atau dianggap hal secondair (sambil-lalu) sadja untuk mengumpulkan ilmu-pengetahuan? Apakah ini persamaan hak, djika pihak laki² boleh memilih djodohnja sesuka hatinja dan boleh melemparkannja se-waktu², pada hal pihak wanita dalam hal perdjodohan harus setjara paksa tunduk pada kehendak orang-tuanja, dan selama hidupnja harus senantiasa menangis dengan menelungkup dibawah bantal karena ratapannja itu takut terdengar oleh sang suami, apabila perdjodohannja tak selaras dengan tjita-tjitanja?

Benar, bahwa tjita² persamaan hak itu telah lahir tiga abad jang lalu, telah lahir semendjak revolusi Amerika tahun 1776 dan

diperhebat dalam revolusi Perantjis tahun 1789. Benar, kongres pertama kaum wanita seluruh Indonesia dari bermatjam-matjam perkumpulan pada tahun 1930 di Djokjakarta, telah memperdjuangkan feminisme itu. Benar, dalam Undang² Dasar Republik Indonesia antara lain dalam pasal 7, 8, 9, 10 dan 11 memuat dengan tegas adanja persamaan hak itu menurut hukum. Benar kita mengakui, bahwa persamaan hak itu, *pernah* ditjapai oleh kaum wanita Indonesia. Tetapi hanja untuk *sementara waktu* sadja, karena ternjata kemudian (sekarang) persamaan hak itu *dilepaskan kembali*. Buktinja ? Apa jang sudah diuraikan diatas. Itu kenjataan, itu *realiteit* dalam masjarakat Indonesia sekarang. Puaskah kaum wanita dengan hanja dimuatnja hak² itu dalam Undang² Dasar, tetapi bisu tak dapat menjampaikan suara² segar-bugar kedalam djiwa wanita dalam hidupnja se-hari² ? Puaskah kaum wanita, kalau mereka diharamkan untuk berbuat ini dan itu, tidak diberi kesempatan oleh masjarakat sekarang untuk mengembangkan pribadinja ? Dalam hal ini masjarakat hanja akan memberi kesempatan kepadanja, kalau *kaum wanita sendiri* mau mengadakan kesempatan itu, dengan menggugat dan membongkar ketidak-adilan jang masih berlaku dalam masjarakat kita sekarang.

Ini semua harus kita tindjau se-luas²nja dengan *tidak membatasi alam pikiran kita pada keadaan kaum wanita dikota sadja atau jang sudah terpeladjar*. Kalau penindjauan kita terhadap sudah tertjapainja persamaan hak itu hanja diarahkan kepada wanita² dikota sadja, sudah terang hal ini tidak meliputi kaum wanita seluruhnja, dan sukar dapat dipertanggung-djawabkan untuk dapat dikatakan sebagai hasil perdjuangan bersama kaum wanita seluruhnja. Kalau begitu sudah terang, didalam organisasi wanita ada groep-systeem, ada wanita kota dan desa, ada wanita terpeladjar dan tak-terpeladjar dalam lapangan penuntutan tjita²nja. Tjita² feminisme harus berkumandang sampai dilereng-lereng gunung Bukit Barisan di Sumatra, sampai di-lereng² gunung Malabar di Djawa, sampai di-tepi² sungai Barito di Kalimantan, sampai di-tepi² danau Tempe di Sulawesi, sampai ditengah sawah di Bali, ja, harus djuga sampai di Sorong dan Fakfak di Irian-Barat.

Persamaan hak baru sempurna, kalau melingkari seluruh tokoh² kaum wanita dengan tak membeda²kan bulunja serta menaungi seluruh lapangan hidup jang sesuai dengan fungsi kodratnja. Disamping itu,, umum harus ditarik supaja dapat memberi tundjangan dan penghargaan terhadap persamaan hak itu. Selama kaum wanita pihak atasan bersifat egoistis dengan sembojan „siapa aku, siapa engkau", tidak mendalam rasa senasib dengan kaum wanita dari pihak rendahan, persamaan hak itu hanjalah angan² kosong belaka. Selama umum belum memberi tundjangan terhadap persamaan hak itu, karena melihat kelemahan² dan ketidak tegasan beberapa sepakterdjang kaum wanita sendiri, feminisme itu hanjalah merupakan tjeritera penglipur lara, selaku njanjian seorang ibu diwaktu malam sekadar penidurkan anak didalam buaiannja.

Kaum wanita djangan lari melepaskan hak dan kewadjibannja dari arena masjarakat ramai, dan hanja asjik bertekun menempatkan dirinja dalam lapangan² ketjil dengan bersorak-sorai, bahwa *hanja* soal duduk disisi api dan periukbelanga didapur, keahlian mendjahit, keahlian merawat anak, keahlian menghias diri guna menjenangkan hati sang suami sadjalah satu²nja lapangan perdjuangannja. Ini adalah lapangan perdjuangan wanita dalam tingkat pertama untuk menjempurnakan dirinja sebagai „isteri" dan „ibu". Dalam tingkat pertama ini keasjikan kaum wanita ditumpahkan habis²an untuk sang suami Jang Dipertuan, sehingga kaum Nazi-Djerman memandang kaum wanita dalam tingkat ini hanja tjakap dalam soal 4 K : Kirche — Küche — Kleider — Kinder. (pergi kegeredja, memasak didapur, membuat pakaian, memelihara anak) ; dan Henriette Roland Holst, pemimpin gerakan wanita berkaliber besar dibenua Eropah pernah mengeritik kaum wanita dalam tingkat pertama ini, bahwa wanita dalam tingkat ini hanjalah: „Om deman te bekoren" (untuk memikat hati laki²).

Gerakan wanita dalam alam Indonesia-Merdeka ini sudah seharusnja menerobos dinding² masa tingkat pertama ini. Disamping menjempurnakan keisterian dan keibuannja, sebagai penunai kodrat alamnja, mereka harus tegas berdjuang dimasjarakat umum, disamping menuntut kesempurnaan feminisme, harus djuga mau dan dapat *berdjuang ber-sama² dengan kaum laki²*. Kaum wanita hendaknja insaf seinsaf-insafnja, bahwa mereka *setjara langsung ikut menetapkan nasib runtuh-tegaknja sesuatu masjarakat*. Itulah sebabnja, pemimpin-besar India almarhum Mahatma Gandhi pernah berkata : „Banjak sekali pergerakan² kita kandas ditengah djalan, oleh karena keadaan kaum wanita kita".

Sebagai suatu golongan *pembentuk masjarakat, pendukung hidup langsungnja pergaulan hidup*



Para Pengurus Perwari Karangduak Sumenep.
(foto R. Slamet)

jang produktif, kaum wanita djangan mengetjilkan atau tidak tahu sama sekali terhadap arti kedudukan dirinja dalam masjarakat. Bagaimana akan dapat berdjuang dengan sepenuh hati, apabila mereka tidak tahu, masih tampak remang² atau masih mendjadi pertanjaan besar bagi dirinja sendiri, dapatkah persamaan hak dan perdjuangan ber-sama² kaum laki² itu, ditjapai dan dilaksanakan ! Inilah satu²nja faktor, maka banjak tindakan kaum wanita se-hari² menampakkan sifat² ketidak-tegasan atau ke-ragu²annja. Dan jnilah pula satu²nja faktor, mengapa umum (batja : kaum laki²) banjak jang tertawa didalam hatinja terhadap feminisme jang ditjita-tjitakan kaum wanita.

Didalam memperdjuangkan tjita-tjitanja, kaum wanita harus pertjaja pada kekuatan diri sendiri, dan djangan se-kali² hanja menunggu pertolongan pihak lain. Diantara djalan jang banjak, satu²nja djalan jang paling praktis untuk mentjapai sesuatu tjita², ialah *membangunkan suatu organisasi jang rapi susunannja*. Karena didalam sesuatu organisasi, orang tidak lagi berdjuang sendiri², melainkan *memakai tenaga bersama* didalam memperdjuangkan, mengembangkan dan mempertahankan suatu ideologie. Dari dan dengan organisasi itulah dapat dibentuk ber-matjam² usaha. Pendek kata, wanita harus diperdalam keinsafannja tentang *hak dan kewadjibannja sebagai mahluk sosial dalam masjarakat umum*, bukan hanja hak dan kewadjibannja dalam rumah-tangga sadja. Hal ini semua, pertama-tama harus *diusahakan oleh organisasi²* wanita sendiri, karena sudah tentu kaum wanita sendirilah jang lebih mengetahui terhadap hal² jang dirasa perlu diusahakan bagi kaumnja sendiri.

Terhadap kaum wanita jang mempunjai banjak waktu senggang dan ekonomi rumah-tangganja sudah terdjamin, dapat ikut setjara akif dalam organisasi² wanita. Jang tak mempunjai tjukup waktu, tetapi agak berada, hendaknja menjokong organisasi² wanita setjara materieel. Para anggautanja jang lain, hendaknja patuh pada segala usaha jang diadakan oleh organisasinja.

Kiranja lebih baik kalau kita tindjau setjara psychisch-cultureel, bila organisasi wanita dibagi dua: *bagian kaum ibu, bagian para gadis*. Bagian para gadis ini kita anggap sebagai „politiekescholing" dari bagian organisasi kaum ibu.

Terutama didalam negara kita jang ketata-negaraannja berdasarkan demokrasi, penting sekali artinja, bila organisasi² wanita, dapat *bersatu dengan satu tudjuan* dan dapat *mempunjai anggauta terdiri dari sebagian besar dari djumlah wanita disini*. Karena dengan demikian, mereka mempunjai wakil se-banjak²nja dalam Dewan Perwakilan Rakjat. Ini berarti, segala tjita²nja dengan mudah dapat dipraktekkan dimasjarakat, karena didalam Dewan Perwakilan Rakjat wakil² mereka akan menang suara karena banjak djumlahnja. Susunan kemasjarakatan Indonesia, baik politis maupun cultureel, tjukup memberi djaminan jang luas, untuk melaksanakan tjita-tjita jang selalu memukul³ rongga dadanja.

Inilah dasar² kedudukan dan perdjuangan kaum wanita kita dalam masjarakat jang merdeka dan demokratis. Inilah kaum wanita kita jang tahu akan arti dirinja. Terhadap kepada kaum wanita sematjam ini, wadjib kita gantungkan *bintang-djasa* didadanja, karena telah sanggup menunaikan tugas²nja jang maha berat untuk mendjamin hidup langsungnja masjarakat. Kearah inilah wanita Indonesia harus berdjuang habis-habisan untuk mentjapai hasil jang gilang-gemilang dalam waktu jang se-singkat²nja. Bangga dan beruntunglah almarhum Raden Adjeng Kartini dan masjarakat Indonesia - Merdeka, mempunjai kaum wanita gemblengan sematjam ini.

R. Slamet



Gambar disamping ini kiriman sdr. H.M. Nasution, Djakarta.

Siapa dapat membuat teks jang tepat dan lutju menjuruh pembatja geli ketawa ?

Untuk itu disediakan hadiah Rp. 10.—.

PRODENT

TAPAL GIGI



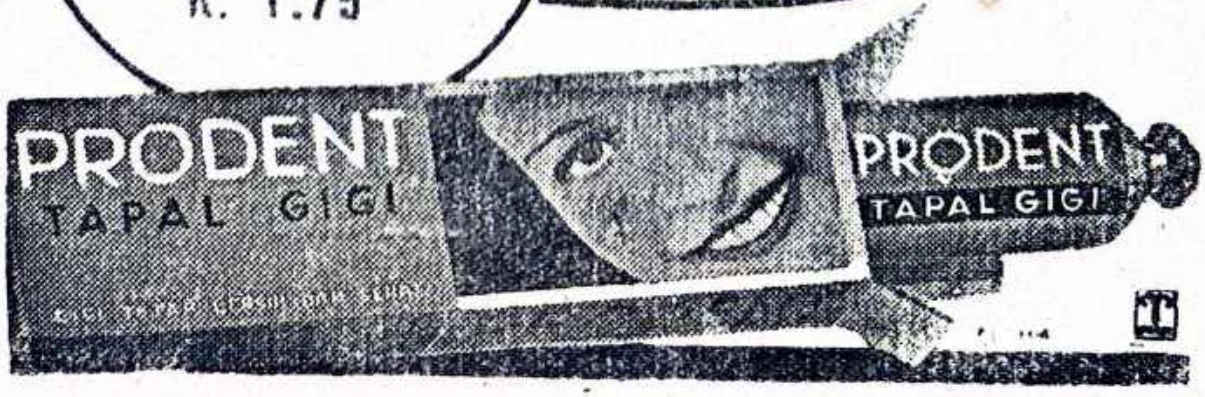
Gigi bagus; gigi jang putih seperti mutiara; dan ketawa berseri²... berkat PRODENT - tapal gigi jang paling baik!

Tube sangat besar

R. 2.50

Tube sedang

R. 1.75



AKU SEBAGAI SEORANG SUAMI

SEBAGAI seorang suami dan sebagai seorang ajah dari 3 orang anak, saja mempunjai kewadjiban dan tanggung djawab jang tidak ketjil jang harus saja penuhi dengan sebaik-baiknja, bila saja mengingini suatu rumah tangga jang tenteram dan damai. Diantara kewadjiban dan tanggung djawab jang sekian banjaknja dan jang tidak boleh tidak djuga dialami oleh saudara-saudara jang seperti saja itu, ada beberapa buah jang sangat urgent jakni :

1. memberi nafkah kepada anak-isteri,
2. memberi pendidikan kepada anak-anak dan
3. mendjaga keselamatan, ketenteraman, perdamaian rumah tangga d.l.l.

Sebaliknja isteri saja, sebagai seorang isteri dan ibu mempunjai pula kewadjiban-kewadjiban jang harus dipenuhinja a.l. mengurus rumah tangga dan mendjaga anak-anaknja dengan sempurna. Mengurus rumah tangga dengan sebaik-baiknja bagi seorang isteri (ibu) memang bukan pekerdjaan jang mudah, apa lagi dalam keadaan seperti sekarang ini, dimana standard penghidupan kita semangkin memuntjak. Akan tetapi walaupun demikian, bagi seorang isteri jang mengetahui dan pandai mengatur rumah tangganja dengan sebaik-baiknja, nistjaja kesulitan-kesulitan itu dapat djuga diperketjil, sehingga ketenteraman rumah tangga dapat tetap terpelihara. Bila kedua faktor ini (dari fihak suami dan dari fihak isteri) terpelihara, maka dapat dipastikan, bahwa penghidupan keluarga itu adalah sangat berbahagia.

Kembali kepada soal „aku sebagai seorang suami". Sengadja saja pakai perkataan „aku", karena tidak semua laki-laki mempunjai tabiat dan kelakuan jang sama ; ada jang baik dan tidak sedikit pula jang buruk. Hanja saja akan gambarkan disini bagaimana pengalaman-pengalaman saja selama saja berumah tangga. Sembilan tahun mendjadi kepala keluarga saja kira tjukup lama untuk mempeladjari sifat-sifat buruk dan baik seorang isteri.

Diatas telah saja ketakan, bahwa kewadjiban seorang isteri itu jalah a.l. mengurus rumah tangga dan mendjaga anak-anak dengan sebaik-baiknja.

Disamping kedua hal tsb. jang harus djuga diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan disingkirkan djauh-djauh oleh seorang isteri jalah :

1. Djangan sekali-kali gemar menenangga (berkundjung dan ngobrol dengan tetangga zonder ada keperluan).
2. Djangan meninggalkan rumah pada saat suami pulang dari pekerdjaannja (ketjuali kalau ada keperluan penting).
3. Djangan pertjaja begitu sadja segala apa jang didengar dari orang lain (biasanja disebabkan sering menenangga dan ngobrol) mengenai sesuatu jang berhubungan dengan si suami sebelum diselidiki kebenaran apa jang didengarnja itu.

Ketiga faktor ini merupakan djuga sendi kebahagiaan sesuatu rumah tangga, disamping kedua hal jang telah saja sebutkan lebih dulu.

Sekarang marilah kita kupas satu per satu dari ketiga faktor jang harus disingkirkan djauh-djauh oleh seorang isteri :

1. *Menenangga :*

Rasanja tidak berlebih-lebihan, bila dikatakan, bahwa „gemar ngobrol hilir mudik dengan tidak berketentuan" merupakan sifat atau tabiat jang umum dipunjai oleh sebagian besar kaum wanita. Dalam mereka mengobrol itu (dengan tidak sadar) gemar sekali mereka mentjeritakan hal-hal (kebaikan dan/atau kedjelekan) sesama kaum wanita tetangga/kenalannja ataupun suami dari mereka. Apakah akibat obrolan mereka ?

Obrolan mengenai kedjelekan seseorang (kalau kebaikan tak djadi apa) sampai ketelinga orang jang diobrolkan, sehingga achirnja terdjadilah perselisihan/pertengkaran antara mereka sesama wanita ataupun seorang isteri dengan suaminja jang berbuat djelek (katanja) Tjontoh dari kedjadian sematjam ini tak perlu saja kemukakan. Agaknja pembatja sebagian besar telah pernah mengalami djuga.

2. *Meninggalkan rumah pada saat sang suami pulang dari pekerdjaannja.*

Dalam pasal ini sudah tentu tidak termasuk kaum isteri jang bekerdja. Saja sebutkan faktor kedua ini bukanlah maksud saja, supaja

si suami mendapat sambutan jang istimewa dari isterinja setibanja dari kantor (pekerdjaannja), sama sekali tidak : Pelukan dan tjiuman seperti jang ada pada adat kebiasaan orang-orang barat kalau si suami pulang dari kewadjiban mentjari nafkah, tidak diharapkan oleh seorang suami bangsa timur, dan memang bukan sambutan jang sematjam itulah jang saja maksudkan.

Saudara-saudara pembatja jang terhormat. Mentjari nafkah (dimana dan bagaimana sadja) adalah kewadjiban seorang suami. Dan kewadjiban ini bukanlah hal ringan. Tidak ada suatu pekerdjaan jang ringan, baik pekerdjaan jang menggunakan tenaga maupun jang menggunakan pikiran. Setelah sisuami bekerdja keras dikantor/ditempat pekerdjaannja, belum lagi misalnja kalau ia mendapat teguran/marah dari pemimpinnja, sudah tentu ia membutuhkan hiburan bila ia telah berada dirumah, dilingkungan keluarganja. Bagaimanakah ia akan mendapat hiburan bila setibanja dirumah didapatinja sang isteri tidak ada ? Kaum isteri dapat membajangkan, bagaimana perasaan si suami ketika itu : Dan bagaimana pula akibatnja ? Sebagai faktor 1, achirnja perselisihan dan pertengkaran antara suami-isteri.

3. *Djangan mudah pertjaja pada tjerita lain orang.*

Faktor ini sebenarnja adalah akibat dari „gemar menenangga dan ngobrol", dimana pada biasanja, seperti telah saja katakan diatas, dipertjakapkan berbagai matjam hal, dari hal-hal jang besar sehingga kepada hal-hal jang seketjil-ketjilnja. Akibatnja djuga pertengkaran dan perselisihan semata-mata. Dan kita semua mengetahui apa artinja pertengkaran dan perselisihan dalam rumah tangga.

Alhasil kesimpulan tulisan ini jalah, bahwa kita, demi ketenteraman dan perdamaian dalam rumah tangga, tidak boleh tidak harus menjingkirkan segala hal-hal jang dapat menimbulkan pertengkaran dan perselisihan antara suami-isteri.

Dengan memperhatikan petundjuk-petundjuk diatas, mudah-mudahan suasana tenteram dan damai rumah tangga kita terpelihara selama-lamanja.

R. M.

SUARA SUAMI

Masuk Sekolah

Semua sobat dan kenalan si Bibi, bersama ini Paman kasih tau, supaja pada waktu-waktu ini djangan dekat-dekat sama dia. Kalu lagi sial, siapa tau, salah-salah kena kemplang, sebab waktu belakangan ini si Bibi seperti orang kerandjingan. (Bersama si Bibi, tentu beberapa ribu para ibu lainnja merasa seperti mau seniwen).

Siapa enggak mau seniwen, kalu kita ngaliat berita koran, njang ngatain ada sekian puluh ribu anak-anak enggak kebagian tempat disekolah-sekolah. Ini berarti, sampe hari ini, sesudah sekolah-sekolah sebulan dibuka kembali, masih ada sekian puluh ribu „harapan bangsa" njang terpaksa klujuran, diantaranja ialah si Lutju dan si Manis, anak si Bibi (dengan Paman lho !). Keruan sadja omelan si Bibi kaja kiong kesiram aer panas, dari pagi sampe pagi lagi ngotjeh terus. Ja, betul-betul sampe pagi lagi para pembatja, sebab waktu tidur djuga mulut si Bibi enggak mau „istirahat" saking djengkel.

Diantara otjehannja Paman dengar kira-kira gini : „Pemerintah njang bidjaksana ini mau ngadjadiin anak anak kita djadi apa ? Tjalon murid puluhan ribu terpaksa glandangan. Gedung sekolah tjukup, gurunja djuga kurang. Padahal keluaran S.G.A. dan S.G.B. sampe sekarang banjak njang belon dapet surat angkatan. Kabarnja dari Kementerian surat-surat angkatannja memang sudah pada „djalan" dialamatkan ..... kesekolah-sekolah tempat tjalon guru-guru akan ditempatkan. Keruan sadja para Kepala Sekolah njang nerima surat-surat itu enggak tau kemana misti njampeken, sebab enggak tahu alamat para pemuda-pemudi tadi. Begitu djuga para pemuda-pemudi njang nunggu-nunggu surat angkatan tinggal nganggur dirumahnja, sebab mereka bukan ahli nudjum, enggak tahu kesekolah mana akan diangkat. Kenapa sih enggak dikirim tembusan atawa selinan surat angkatan kepada njang berkepentingan, misalnja bertanjakan dahulu alamat para pemuda itu kepada masing-masing Daliktur S.G.A. dan S.G.B. ?

Lantas ngigaunja si Bibi ketelandjuran, katanja : „Saking kekurangan guru, sampe terpaksa ngangkat „orang luaran" buat djadi guru enggak tetap (losse leraren), tetapi ..... eh, orangnja sudah pada kerdja, sedeng surat angkatannja masih hendak diusahakan ditjoba direntjanakan untuk dibuat. Ampunnnn ! (Tjatatan dari Paman : Kalau di Sekolah Kepandaian Puteri masih kekurangan guru, Paman bersedia memberi peladjaran).

Kalau Mas Bahder Djohan mendengar ngigaunja si Bibi (dan beberapa ibu njang anaknja enggak kebagian tempat disekolah), uwwaaahhh tentu akan terpaksa banjak menulis resep obat antingigau.

PAMAN



EVA PERON

Oleh : Hajati

BEBERAPA minggu jang lalu kita membatja dalam harian-harian bahwa isteri Presiden Argentina, jaitu Nj. Eva Peron meninggal dunia setelah menderita sakit agak lama. Siapa njonja Eva Peron itu, dibawah ini kami tuliskan sekedarnja.

Nama ketjilnja ialah Maria Eva Duarte. Ia dilahirkan di Los Foldas pada th. 1919. Di waktu ketjilnja ia ingin mendjadi bintang tonil, tetapi pertemuan dengan Juan Peron menentukan nasib jang lain baginja.

Pada tahun 1943 ada terdjadi revolusi militer, dimana Djenderal Juan Peron dengan dibantu oleh isterinja dapat merebut kekuasaan, dan terpilih mendjadi Presiden.

Diantara berita-berita jang selangsiur itu, seakan-akan diichbarkan sebagai ,,pariasi" sebuah warta, jang mengatakan, bahwa jang memegang tampuk pemerintahan di Argentinia itu sesungguhnja bukan Presiden Djendral Peron, melainkan istrinja jang amat tjantik, jakni Evita Peron atau oleh rakjat Argentinia biasa disebut ,,Eva" sadja. Sebuah madjalah pernah mengatakan, bahwa Djendral Peron mustahil dapat digulingkan dari kursi kepresidenan, selama istrinja masih Eva.

Diatas dunia ini memang ada beberapa wanita, istri radja atau presiden jang memegang peranan penting didalam pemerintahan suaminja ; langsung atau tidak. Mungkin memberi pengaruh buruk seperti Maria Antoinette pada radja Louise atau Josephine pada siasat-siasat terachir dari Bonaparte, tapi mungkin pula mendjadi pendorong jang berarti seperti Emma kepada radja Willem atau Eleanor kepada Roosevelt.

Eva dipandangan rakjat demikian populernja, sehingga tidak sadja orang biasa menjebut nama ketjilnja itu tetapi djuga tidak djarang diberi sebutan i p e r i, jakni sedjenis machluk-halus perempuan dalam dongeng-dongeng dan tjerita-tjerita, jang amat baik parasnja dan sangat murah hati, suka menolong setiap orang jang mendapat kesukaran bukan salahnja sendiri.

Dibanding dengan Djendral Peron jang berusia 55 tahun itu, Eva terhitung masih amat muda sekali. Sebagai tanda tjinta presiden kepada istrinja, wanita tjantik itu amat sangat dimandjakan. Tidak sadja Residencia Presidencial (Istana Presiden) dengan segala perabotnja amat megah-mewah, tetapi Eva sendiripun diberi berpakaian jang bukan kepalang mahal, bagus dan ..... banjaknja. Tiga ruangan jang besar-besar diistana penuh dengan lemari berderet-deret berisi ,,garderobe". Menurut dugaan, Eva Peron adalah wanita jang mempunjai ,,kumpulan" topi paling banjak diatas muka bumi ini. Perhiasan badan berupa mas-permata, ia mempunjai satu lemari jang berisi lima kotak besar. Tiap kotak mempunjai dua latji jang masing-masing penuh dengan mas-intan.



Kalau Eva Peron berhias .....

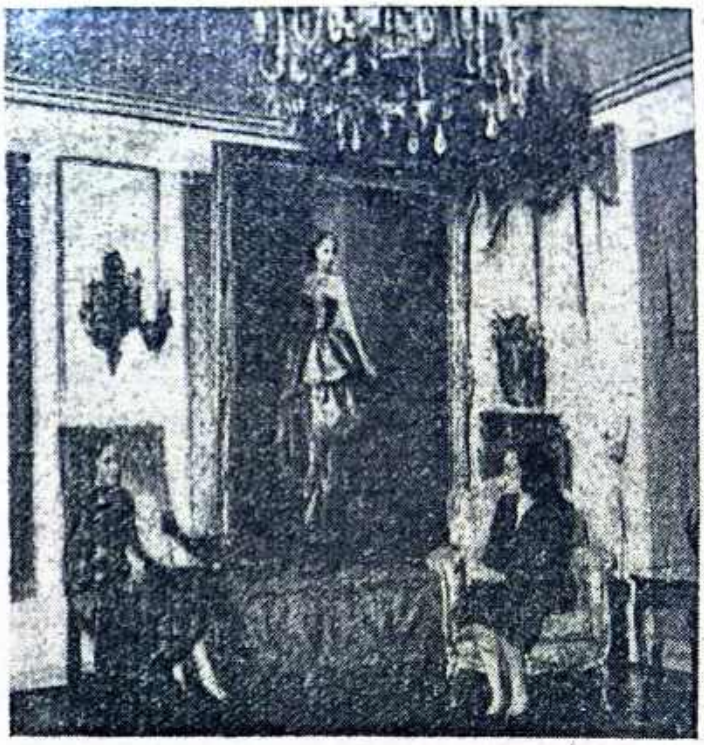
Tentu sadja Eva mempunjai ahli mode sendiri. Mode pakaian dan mode sanggul. Dalam urusan sanggul ini Eva memang luar biasa, sebab kundainja mesti sesuai dengan rambut jang warnanja sebagai platina mengkilap. (Bukan putih atau kelabu seperti uban, tetapi berkilau-kilauan dengan warna platina jang hidup. Platina = emas putih).

Sebagaimana kebanjakan isteri pembesar jang paling atas (pada orang Inggeris dan Amerika wanita demikian biasa disebut First-Lady, artinja Wanita-Pertama) hidupnja amat terikat oleh programa sehari-hari. Demikian djuga Eva Peron. Setiap pagi pukul 7.30 bangun. Sesudah mandi dan berpakaian (tentu sadja dibantu oleh pelajan) duduklah ia disebuah bilik sebab rambutnja jang bagus itu mesti diurus oleh Julio, ahli sanggul jang amat mahir, sedang tangan dan kukunja dirawat oleh seorang ahli manicure wanita. Selama itu, masuklah sekretaris Atilio Renzi untuk membatjakan programa sehari itu.

Njonja Presiden jang populer itu setiap hari mempunjai djam bitjara jang diketahui oleh penduduk. Pada djam jang tertentu itulah siapa sadja, pangkat apa sadja dengan tidak membeda-bedakan tinggi-rendah deradjat, boleh menghadap Eva nutuk mentjeritakan isi hatinja. Giliran menghadap itu diatur seadil-adilnja, jakni menurut nomor. Meskipun seorang Menteri atau anggota parlemen, kalau nomornja tinggi, ia mesti memberikan kesempatan lebih dahulu kepada tukang membersihkan solokan, jang nomornja lebih rendah.

Pembitjaraan dengan Eva itu biasanja keluhan hidup, kesukaran sosial, urusan organisasi atau kepintjangan-kepintjangan dalam masjarakat. Walhasil, biasanja orang-orang jang minta bantuan, berupa bantuan benda, batin atau tenaga.

Pada setiap hari Djumat, waktunja dari djam 9.00 pagi sampai djam 16.00 sengadja disediakan untuk menerima orang-orang dari golongan buruh. Buruh bekerdja atau buruh tani, laki-laki atau perempuan. Mengapa mereka diistimewakan oleh Eva ? Sebab menurut faham Eva, kemakmuran dan keamanan negara terletak dalam tangan buruh itulah. Bila untuk kaum buruh diadakan djaminan sosial jang utama, dengan sendirinja kegembiraan bekerdja dan kesedaran atas kewadjiban dan pertanggungan djawabpun dapat diharap dari mereka. Akibatnja, bukan sadja produksi meningkat dan kemakmuran terdjamin, tetapi berakibat pula, bahwa keamanan tidak akan terganggu. Karena keamanan tidak terganggu, bukan sadja tentara dan polisi sangat ringan pekerdjaannja, tetapi pokoknja rakjat dapat hidup tenteram, tenang dan senang menghirup udara merdeka mulia.



Tempat istirahat untuk buruh wanita menjamai istana Presiden.

Untuk mendjamin itu semua, Eva mendirikan badan jang disebut „Bantuan Sosial Argentinia" dipimpin olehnja sendiri dengan bantuan dari negara setjukup-tjukupnja. Eva dan Presiden Peron berpendirian : lebih baik mengeluarkan uang beberapa djuta untuk m e n t j e g a h keruntuhan sosial dari pada nanti terpaksa mengeluarkan berlipat ganda untuk m e m b a s m i kekatjauan-kekatjauan dan keributan² akibat dari kebobrokan sosial. Rupanja Eva lebih suka *menghindarkan* penjakit sebelum berdjangkit, dari pada *menjembuhkan* sesudah penjakit tadi hinggap pada badan. Memang satu pikiran jang waras.

Sebagai tanda pertalian antara badan jang dipimpin oleh Eva dengan kaum buruh, dari mereka diminta sekedar iuran.

Disamping mendirikan badan sosial tadi, Eva mendirikan sebuah gedung besar terdiri dari sepuluh tingkat, sebagai gudang sepatu, pakaian, selimut, sepre, taplak dan beberapa djenis perabot rumah tangga, untuk pada waktu tertentu atau dalam keadaan darurat dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin. Belum lagi dihitung sekolah-sekolah, rumah-rumah perawatan, klinik-klinik dsb.



Demkian populernja Eva Peron, sehingga gambarnja dibuat teka-teki susun permainan anak-anak.

Lain dari pada itu didirikannja dibeberapa tempat rumah untuk buruh beristirahat. Dengan bajaran jang djauh lebih murah (serendah-rendahnja seimbang dengan penghasilan buruh) mereka dapat beristirahat dengan mendapat perlakuan atau ladenan seperti dihotel-hotel jang baik. Untuk buruh wanita, olehnja didirikan sebuah rumah-istirahat dipegunungan jang njaman udaranja. Rumah-istirahat ini istimewa benar, sebab ..... diatur dan diberi perabot seakan-akan „duplicat" dari istana presiden. Disitulah buruh-buruh wanita jang pada umumnja tidak banjak penghasilannja dapat „berdiam diistana" untuk beberapa hari dengan bajaran jang sangat sederhana.

Sampai dimanakah populernja Eva Peron ?

Kalau kita bertamasja ke Argentinia, disetiap kota akan melihat affiches (gambar-gambar besar) dari Eva atau Evita Peron, dihotel-hotel, dikamar-kamar tunggu, ditempat-tempat pesiar, dikantor-kantor pemerintah atau partikelir, bahkan ....., dibuat penarik hati dalam permainan anak-anak sebagai teka-teki-susun (legpuzzle). Djangan dikata lagi disekolah-sekolah, dirumah-rumah perawatan, asrama-asrama dan sebagainja.

Eva jang oleh rakjat umum dan oleh golongan buruh sangat ditjintai itu, bukan tidak ada jang menentang. Dan jang menentang ini tentu sadja golongan tertentu jang berselisih kepentingan dengan golongan buruh dan rakjat „murah".

Tetapi rupanja Eva terlampau populer untuk dapat digulingkan, dan karena kokohnja kedudukan Eva dalam hati rakjat, maka kedudukan suaminja djuga turut kokoh. Tidaklah heran kalau lantas tersiar desas-desus, bahwa presiden Argentinia sebenarnja bukan Peron, tetapi istrinja.

Dan kini Eva tiada lagi. Betapa Peron dan rakjat Argentinia merasa kehilangan seorang jang ditjintainja, dapat kita rasakan pula.

PERHATIAN

Karena ALBUM jang harga Rp. 2.— dan Rp. 2.50 telah habis persediaannja, sekarang disediakan jang harga Rp. 4,— (tambah ongkos Rp. 0,50).

Kepada para langganan jang telah mengirimkan uang Rp. 2.—/Rp. 2,50, supaja dapat segera menerima ALBUM-nja, diminta supaja mengirimkan kekurangannja P e r s e d i a a n t i d a k b a n j a k l a g i.

Tata usaha madjalah WANITA

Aku „si Gadis tua"

BUKAN mengeluh, bukan djuga menentang, tetapi ingin djuga aku menguraikan rasa hatiku, karena pada dewasa ini betapa banjaknja orang membitjarakan tentang nasib „si Gadis-tua", jang makin banjak djuga djumlahnja berlomba dimasjarakat berdjuang mentjari sesuap nasi disegala lapangan.

Banjak orang mengira, bahwa karena *tidak laku* mereka terpaksa bekerdja sendiri, ada pula jang menjangka mereka bekerdja untuk *mentjari-tjari* harapan mendapatkan suami dan jang lebih hina lagi, dikiranja ingin memperebut suami orang lain. Maka tak aneh lagi, bahwa si gadis-pekerdja djadi sasaran ketjemburuan para kaum isteri, sehingga nilai pegawai wanita sebagai typiste atau secretaresse turun, mendjadi suatu sebutan edjekan dan penghinaan. Bukan hanja dalam senda-gurau, bahkan banjak pula ditulis disurat-kabar atau madjallah, si gadis tua memegang rol dalam tjeritera-tjeritera pendek atau kisah-kisah, bukan rol sebagai pahlawan, melainkan sebagai pengganggu keamanan rumah-tangga, penggoda laki-laki jang sudah beristeri, dan lain sebagainja.

Padahal djauh dari itu jang mendjadi renunganku setiap masa. Aku mendjadi gadis-tua, memang kusengadja memilih djalan hidup itu, karena bermatjam-matjam alasan. Bukan aku, ingin mengaku diriku orang sutji, seperti nonnon jang sengadja tak kawin karena tjita-tjita keagamaannja. Bukan, aku hanja orang biasa, dan mempunjai hati seperti orang biasa djuga, dan pernah djuga hatiku merasakan *menjinta* dalam arti seperti kebiasaan orang. Tetapi pengalaman pait mendjadikan hatiku beku, bahkan djiwaku terbuka untuk djalan hidup jang lain.

Untuk apa manusia hidup ? Kaum wanita umumnja mengatakan, bahwa mereka hidup untuk kawin dan melahirkan anak, habis perkara. Tetapi sebagai manusia tudjuan hidup bukan sesempit itu sadja, bahkan ada seribu matjam arah tudjuan orang berdjalan dihidup jang fana ini. Untuk kemadjuan djiwa, untuk masjarakat, untuk Tuhan, untuk Negara dan Bangsa, dan untuk tjita-tjita jang luhur lainnja.

Dan apakah perkawinan tentu membawa kebahagiaan, seperti jang diimpi-impikan wanita-wanita jang ingin mendjadi isteri ? Belum tentu! Perkawinan sadja tak tjukup mendjadi tudjuan hidup. Betapa banjak wanita jang mederita kesengsaraan, karena perkawinan. Berapa matjam kesusahan hidup disebabkan perkawinan. Aku ingat, bermatjam-matjam peristiwa, ada jang setelah kawin mendjadi kurus kering karena suami, karena tekanan ekonomi jang amat berat; ada jang mendjadi sakit karena kena penjakit suaminja jang tak di-sangka² sebelumnja; ada jang ditinggal begitu sadja oleh suaminja dengan menanggung beberapa orang anak ; ada pula jang dimadu dan bermatjam-matjam tragedie perkawinan banjak terdjadi disekitar kita.

Tetapi tak pula aku menjangkal bahwa banjak wanita mendjelang hidup bahagia lahir maupun batin dalam perkawinan, aman dan tenteram hidup rukun bersatu. Maka tak ada salahnja pula djika wanita kebanjakan mentjita-tjitakan perkawinan sebagai pokok tudjuan hidupnja.

Memang bagi si-gadis-tetap ada kalanja, pada suatu detik merasakan kepiluan hati karena kesunjian hidup seorang diri diatas dunia ini dengan menanggung segala kesukaran hidup, dan pemberani-lah mereka jang dengan tabah hati berani menderita beban ini, djika mengingat bahwa wanita disebutnja machluk jang lemah. Tetapi kenjataan, dan banjak tjontoh memberi kesan, bahwa wanita tidak selamanja bersifat lemah, seperti orang kebanjakan mengatakan. Kenalkan saudara-saudara akan Nona Suwarti, dan Nona Susilawati jang gambarnja pernah dimuat dalam madjalah Wanita ? Dan masih banjak lagi lainnja, wanita jang sematjam itu. Mereka menundjukkan, bahwa tudjuan hidup seseorang bukan terbatas dalam soal kehidupan kelamin sadja, bahkan mereka memberi bukti bahwa wanita tak alah kuat djiwanja daripada kaum laki-laki dalam memperdjuangkan tjita-tjitanja bagi Negara, bagi partai, dan bagi bangsa pada umumnja. Dan pahlawan-pahlawan pedjuang jang sematjam itu terdapat dimana-mana.

Tetapi tidak semua gadis-gadis mempunjai pendirian jang sama ; bahkan ada bermatjam-matjam alasan, maka mereka dengan sengadja atau tidak mengambil djalan hidup itu ialah menempuh hidup sendirian, tiada bersuami. Ada jang karena keketjewaan hati, maka mereka terpaksa memilih djalan itu, karena tjinta-wanitanja telah dirusak binasakan oleh laki-laki penipu. Ada jang memang tak tertjapai maksudnja, ada jang takut akan tragedie seperti jang kami gambarkan diatas,

ada jang memang sengadja demikian karena kepentingan kesehatan atau kekeluargaan, dan lain sebagainja.

Aku ingin bertjeritera, bahwa aku pula pernah menjinta, tetapi harapanku dipatahkan oleh goda dari fihak kaumku sendiri, dan dia sekarang hidup berbahagia dengan suami dan 5 orang anaknja.

Temanku pula menjinta, tetapi sajang jang ditjintai itu adalah seorang jang telah beranak-isteri, sehingga tjintanja tinggal tjinta dalam hati sadja; namun ia merasa bahagia, tjukup merasa bahagia karena ia dapat melihat dan lebih-lebih bekerdja-bersama dengan dia setiap harinja, meskipun ia tahu bahwa tak ada harapan baginja. Ia kunamakan budak-tjinta, budak dari hatinja sendiri jang lemah, tetapi katanja „bagaimana orang dapat menghilangkan rasa itu karena itu pembawaan manusia". Ja, hanja karena berpegangan *pikiran jang sehat*, dan *peri kesusilaan pergaulan*, ia tabah menderita beban batin jang seberat itu.

Temanku jang lain tak punja hati, kunamakan, ia tak suka bergaul dengan laki-laki, ia pemalu, tak suka mendengarkan pertjakapan-pertjakapan mengenai hal-hal lelaki-perempuan, ia selalu tunduk dan hidup untuk dirinja sendiri, tak suka menghiraukan lain-lain orang, ia pelamun dan pendiam. Temanku jang lain lagi *bangga* mendapat gelar si-gadis-tua, karena ia ingin menundjukkan bahwa si gadis sanggup hidup lebih gembira, lebih bahagia, lebih bebas, tiada menderita kesulitan ekonomi seperti orang berumah-tangga; penghasilannja lebih dari tjukup untuk hidup mewah bagi dirinja sendiri, dan telah tjukup bahagia rasa hatinja. Ada lagi temanku jang mengatakan, suami hanja akan mengganggu kemerdekaan bergerak, ia ingin bergerak bebas untuk tjita-tjita fahamnja; ia radjin beladjar, ia radjin kerapat-rapat, ia giat melakukan pekerdjaan sosial, dan itulah kesenangannja. Tetapi ada pula kawanku jang mendjadi avonturierster; ia suka bermain-main dengan api-pertjintaan, dari jang satu beralih kepada jang lain, hatinja mudah berubah, apa jang lampau mudah dilupakannja, dan begitulah kesenangannja, dimana ada kesempatan, ia suka mempermainkan hatinja sendiri; betul-betul ia seorang avonturierster, jang membakar-bakar hati dimana-mana. Jang lebih tjelaka lagi, bahwa ada pula gadis-pura-pura, ia sebetulnja pelatjur jang modern, jang berkeliaran dikantor-kantor, mentjari-tjari umpannja, perusak ekonomi kaum lelaki; dan gadis sematjam itulah jang berchianat terhadap kaum wanita-pekerdja seluruhnja, dialah jang merendahkan kedudukan kami dan menodai dan mentjoreng-morengi nama kehormatan kami gadis-gadis pekerdja seluruhnja.

Djadi menurut apa jang kugambarkan diatas, maka diantara bermatjam-matjam tjorak gadis, hanja seorang berbanding sepuluh umpamanja, wanita jang rendah-budi merosotkan nama kewanitaannja, dan hanja karena seorang diantara sepuluh itu nama kami seluruhnja mendjadi hina dan rendah dipandangan mata kaum isteri.

Maka dengan uraian ini hendaknja kaum isteri maklum, bahwa hanja satu dua orang jang betul-betul membahajakan keamanan rumah-tangganja, dan djanganlah diambil kesemuanja djelek dan rendah-hina, kaum perebut suami, perusak ekonomi. Lebih-lebih kaum isteri hendaknja insjaf bahwa djika mengingat perbandingan banjaknja laki-laki dan perempuan, seperti 1 berbanding 4; maka djika 1 orang wanita mendapat kebahagiaan bersuami 1 orang laki-laki, maka *3 orang* wanita lainnja menderita *tidak* bersuami, *seorang sebagai gadis-murni* jang makin tua, *seorang sebagai djanda* jang lebih berat penanggungannja, sedangkan seorang lagi harus menderita mendjadi apa jang dinamakan pelatjur, dengan setjara langsung (terbuka) maupun tidak langsung (berkedok) sesuatu djabatan dalam masjarakat.

Maka djanganlah tjemas, djika disamping seorang isteri ada 3 matjam orang wanita lainnja, jang dipandang membahajakan kedudukannja sebagai isteri. Tak dapat disangkal lagi, pada dewasa ini misalnja, bahwa sekarang banjak sekali gadis-gadis tua dan djanda-djanda jang bekerdja dikantor-kantor dan dipabrik-pabrik, dan banjak pula perempuan latjur berkeliaran didjalan-djalan, karena mereka tak punja pegangan-hidup, tak punja faham, dan tak kuat menentang chodrat kelaminnja.

Djika kaum isteri dapat ikut merasakan bagaimana penderitaan wanita lain jang 3 matjam itu, maka mereka tak akan bertjemburu, bahkan menaruh belas dan iba terhadap si gadis, sidjanda, dan lebih-lebih mereka harus berusaha menolong nasib pelatjur-pelatjur jang tak beriman itu.

Kepintjangan ini sukar sekali ditolong dan diatasi, hanja berkat kerdjasama dan keichlasan kaum wanita sendiri dapat memperbaiki nasib wanita jang memilukan ini.

Untunglah aku hanja si-gadis-tua, belum si-djanda, dan insja Allah, kuatlah imanragaku djangan terdjerumus dalam harai pelatjuran.

S. Kaskajo



Garam,

Banjak gunanja didalam rumahtangga



Garam kita pakai didalam dapur untuk menjedapkan makanan. Garam perlu untuk setiap badan manusia, karena garam menjempurnakan peredaran darah. Tetapi tidak hanja untuk makanan dan badan, kita pakai garam, tetapi djuga untuk matjam-matjam pekerdjaan ketjil dalam rumah tangga kita.

1. Dengan tidak disengadja seterikaan panas agak lama tertekan diatas kain. Maka kain mendjadi hangus. Ada kelihatan noda-noda dikain itu. Ini dapat dihilangkan dengan tjara tersebut dibawah ini:
Noda-noda hangus itu ditutupi dengan setjarik kain jang bersih dibasahi dengan air garam. Kemudian dengan seterikaan jang panas, kain jang diletakkan diatas noda-noda itu diulasi lagi.

2. Untuk menghilangkan hama pada sikat gigi dipakai djuga air garam jang panas. Dengan tjara ini dapat djuga kita membersihkan sikat gigi. Didalam gelas air garam kita rendamkan sikat gigi itu satu malam. Sesudah itu sikat dibersihkan dengan air bersih biasa. Kotoran jang masih tinggal diantara rambut-rambut sikat ini dapat dikeluarkan dengan djarum atau peniti jang kasar.

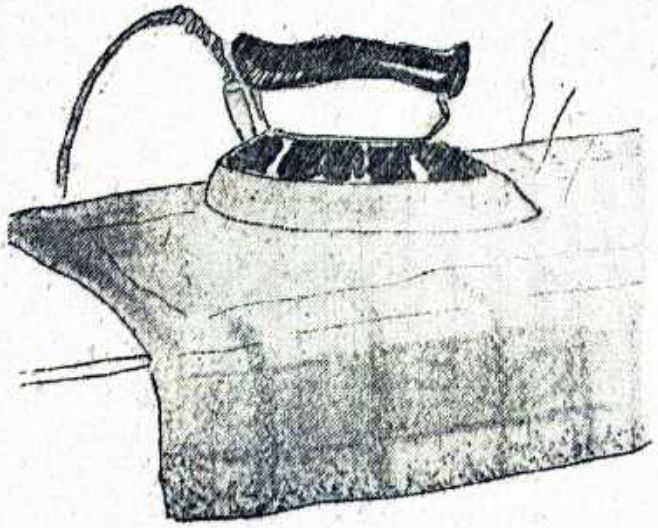
3. Untuk menambah rasa sedap kopi, kita tjampurkan sedikit garam dalam air kopi itu. Tetapi hati-hatilah dalam mentjampurkan garam dalam kopi itu, djangan sampai terasa rasa asin itu.

4. Kalau kita hendak merebus telur sampai matang, biasanja kulit telur itu rengat dan sebagian besar dari telur itu akan keluar dan habis termasak. Ini sering terdjadi. Untuk mentjegah ini, kita masukkan sedikit garam dalam air itu, kira-kira sesendok. Putih telur jang akan keluar disebabkan oleh rengatnja kulit, segera akan membeku dan tidak djadi keluar.

5. Supaja bunga-bunga akan tahan lebih lama, kita masukkan djuga sedikit garam dalam air ditempat bunga itu. Tetapi djangan sampai lupa memotong udjung tangkai bunga, apabila menggantikan air dalam tempat bunga.



6. Untuk membasmi bekitjot, jang merusak tanaman dikebun atau dipot, kita pakai djuga garam. Didalam kaleng berisi air garam bekitjot-bekitjot itu dimasukkan. Dengan sendirinja mereka itu binasa.





MODE

Beberapa model House-coats



I.

SUDAH djamaknja sekarang ini Ibu-ibu memakai house-coat untuk dirumah. Selain dari pada „enak" karena rasanja dingin dan isis (tidak panas), djuga karena menurut perhitungan ongkosnja agak lebih murah dari pada kain dan kebaja. Tetapi walaupun begitu, patut pula diingat, bahwa memakai house-coat itu ada waktunja. Tidaklah pantas kiranja menerima tamu dengan berpakaian demikian. Lebih manis dan sopan, apabila berganti kain dan kebaja terlebih dulu sebelum bertjakap-tjakap dengan tamu. House-coats baiknja hanja dipakai dalam suasana intiem, (suasana kekeluargaan) diwaktu pagi hari sambil minum kopi bersama suami dan anak. Uutuk bekerdja didalam rumah dan dapur, rasa-rasanja djuga tidak praktis, disebabkan sangat pandjangnja rok itu. Pendek kata house-soats hanja dipakai apabila ingin bermalas-malas, duduk beristirahat sambil membatja-batja atau mendjahit-djahit.

Dibawah ini beberapa tjontoh rok sematjam itu.



II

Tjontoh I : Dibuat dari kain berpinggiran (gerand stof).

Rok bagian bawah dikerenjut, pinggirannja djatuh dibawah. Leher segi empat agak lebar, dan tak berlengan. Leher segi-empat ini diberi kraag besar dari kain pinggirannja. Membuat kraag ini mudah sekali, lebih-lebih karena leher badju sebelah belakang sama dengan dimuka. Kraag ini terdiri dari kain lurus sadja, didjahitkan menurut bentuk leher. Pada sudut-sudutnja diberi lipatan, supaja djangan tertarik miring. Dibagian pinggang diberi keurs (pasje) jang dibuat dari pinggirannja djuga. Djangan lupa membuat split disamping kiri. Seterusnja leher tjukup terbuka, sehingga belahan lainnja tak perlu Mengenakannja melalui kepala.

Tjontoh II : Buat wanita muda dan para gadis remadja, dibuat dari kain berkotak, ataupun lain matjam misalnja berbunga-bunga. Rok dapat dibuat dalam beberapa baan, misalnja dari 4 sampai 8 baan ; djuga dapat dikerenjut. Garis pinggangnja dibuat rendah kira-kira 4 cm dibawah pinggang jang sesungguhnja. Tak berlengan dan leher badju bundar djuga agak terbuka. Sebagai perhiasan satu-satunja ialah kerenjutan-kerenjutan pada leher badju, lengan dan pinggang. Diberi djuga split disebelah kiri dan mengenakannja melalui kepala.

Resep obat² Djawa

1. Djaé sepandjang djari dikupas kulitnja, bawang mérah 3, madu 1 sendok teh, telur ajam sebutir diambil kuningnja, santen kanil (kental) 2 tjangkir, minjak kelapa 1 sendok teh, diaduk hingga tjampur, kemudian diminum pada pagi hari hingga 3 kali. Obat ini dapat menambah tjahaja pada kulit muka kita.

2. Djaé merah, katjang hidjau, kunir kering, masing² sama banjaknja, direbus dengan santan kental dari kelapa ½ butir. Bila telah masak, airnja diminum. Obat ini baik untuk diminum wanita jang sedang datang bulan.

3. Buah delima muda 5 bidji dipipis (ditumbuk) lumat², kemudian diberi air dingin 1 tjangkir, ditapis. Diminum pada pagi hari dengan diberi bergaram sedikit. Dengan minum obat ini 3 kali dalam 1 minggu, maka badan kita dapat mendjadi ramping (langsing) dengan tidak merusak kulit.

Nj. Madian.

IV



Tjontoh III : Untuk kaum ibu jang tidak langsing.

Memang model ini meng-camufleer (menutup) badan jang tidak langsing. Modelnja sangat menjerupai model kimono biasa. Belahan terdapat dimuka dari atas sampai bawah. Lengannja terusan dan dibahu diberi kerenjut.

Tjontoh IV : Baik djuga untuk mereka jang kurang langsing. Dibuat dari kain bergaris-garis. Garis pinggangnja rendah seperti tjontoh II. Roknja lebih baik dibuat dari 4 baan dengan dikerenjut (djangan terlalu banjak !)

Perhatikan arah garis-garisnja. Lehernja berbentuk V, dengan belahan dimuka. Menutupnja dengan ritssluiting.

B.



III

SEBUAH KISSAH :

Wanita dan Wanita

BU Jono berdiri dimuka djendela sambil mengawasi pohon kedondong jang ranting, daunnja bergerak-gerak tertiup angin. Kemudian dialihkan perhatiannja kepada pohon kemuning jang sedang berbunga, indah tampaknja dengan kekajaan kembangnja. Tetapi ini semua tak berhasil menghilangkan kerusuhan hatinja; masih djuga fikirannja tak keruan, seperti burung-burung liar beterbangan kian kemari, tak suatupun tertangkap oleh konsentrasi.

Tiba-tiba dilihatnja seorang anak berlari-lari sambil berteriak-teriak kegirangan karena dikedjar-kedjar oleh temannja. Bu Jono tersenjum, hati ke-ibuannja tertarik, geli melihat kelutjuan kedua anak tadi. Demikian djuga tingkah Jono ketika masih ketjil, lutju dan menawan hati. Berkali-kali didalam hidupnja ia harus melepaskan Jono, pertama-tama untuk bermain-main dengan kawan-kawannja ketika masih ketjil, kemudian kepada sekolah, kekota besar untuk melandjutkan peladjarannja, kemedan pertempuran, tetapi selalu hatinja tenteram melepaskannja, karena ia tahu pusat perhatian djiwa si Jono ialah ibu. Ibu jakin, bahwa selama masa sekolah dan didalam peperangan tak pernah Jono tidak ingat kepadanja.

IAPUN sudah bersiap-siap untuk melepaskan Jono lagi, djika ia mulai berkasih-kasihan dengan gadis jang akan mendjadi teman hidupnja. Mula-mula dengan lekas fikiran ini ditekannja bila timbul, tetapi karena tiap hari muntjul, lama kelamaan fikiran ini biasa baginja. Suatu kali akan datang saatnja Jono mebawa chabar, bahwa ada seorang gadis jang ditjita-tjitakannja. Hatinja tiada akan gontjang, melainkan dengan hati jang tenang ia bersedia membagi perhatian dan tjintanja antara Jono dan anak gadis tadi.

Tetapi ..... Manusia menimbang-nimbang, Tuhan memutuskan. Tiada pernah terlintas dalam fikirannja, bahwa hal sematjam ini jang akan dihadapinja. Saingannja bukan seorang gadis remadja, melainkan seorang wanita jang usianja hampir sama dengan dirinja. Seorang wanita jang tjerdik dan litjin, penuh rahasia dan tidak diketahui sifatnja.

Pengalaman hidup bu Jono itu terdapat dalam lingkungan jang tenang dan tenteram. Kadang-kadang ada djuga kegontjangan dalam ketenangan hidupnja, anak jang sakit, belandja jang kurang, tetapi tidak pernah dirinja terombang-ambing sampai puntjak atau dasar penghidupan. Ibarat sebuah sungai jang arusnja tetap tenang dan tenteram, demikianlah hidupnja disamping ajah si Jono. Ja, ia djuga mengalami kesedihan ketika ditinggalkan oleh suaminja setelah sakit berbulan-bulan, tetapi karena masih memiliki Jono, anaknja jang tunggal itu, maka tak putuslah harapannja. Sepeninggal suaminja segala kasih sajang tertumpah kepada anaknja jang sangat disajanginja itu.

SIAPA menduga, bahwa anak jang lutju dan gembira dulu jang selalu mentjari hiburan dan perlindungan padanja dapat menjakiti hatinja sedemikian pedihnja?

Seperti tersajat hatinja bila mengenangkan peristiwa jang baru sadja dialaminja. Dengan hati jang tjemas tetapi masih penuh kepertjajaan ia hendak menjaksikan dengan mata kepala sendiri kebenaran-kebenaran utjapan jang sampai padanja dibawa oleh teman-teman jang bermaksud baik: „Jono telah kena pikat seorang wanita, seorang djanda jang umurnja hampir sama dengan usia Ibu."

Beberapa hari jang lalu diberanikannja hatinja untuk datang mengundjungi Jono dalam rumahnja si djanda itu. Kepada seorang gadis Jono direlakan, tetapi ia tidak hendak membiarkan Jono dimiliki seorang wanita jang mempunjai riwajat keruh dan ia hendak merebutnja kembali dari djaring wanita tadi.

Ia berhadapan dengan saingannja dan pada saat itu hanjalah tjintanja kepada Jono jang menjebabkan ia berdiri tegak dihadapan wanita tadi. Ia terkedjut dan merasa dirinja ketjil dan tak berdaja dihadapan muka wanita jang penuh dengan alat-alat ketjantikan, serta pakaiannja berkilauan. Ia merasa seperti tikus menghadapi bahaja kutjing ketika pandangannja tertumbuk dengan mata wanita jang penuh dengan edjekan dan ketawa, setelah ia memperkenalkan diri.

Sedjam mereka duduk menanti Jono jang sedang berpergian, sedjam jang seperti bertahun-tahun lamanja. Betapa hatinja berdetak ketika mendengar bunji batu kerikil terindjak-indjak sepatu dan sebentar kemudian tampak anaknja jang ditjintainja, besar, gagah dan rupawan. Hanja pandangan wanita itulah jang menghalangi dirinja melompat mendapatkan anaknja.

Tetapi kegembiraannja segera lenjap oleh pandangan mata Jono, dan utjapan dingin. „O, ibu". Jono melihat Ibunja dengan pandangan seolah-olah bertanja: „Mengapa ibu datang kemari? Untuk apa?" Ibu tak tahu, bahwa sikap Jono demikian itu disebabkan karena perasaan malu dan bimbang. Ia menutupnja dengan sikap atjuh tak atjuh. Pada saat itu rasanja seperti dunia runtuh dan ia insaf bahwa kechawatirannja memang njata. Jono telah lepas dari tangannja, ia tidak mau direbut kembali. Ibu merasa, bahwa keadaannja dirumah itu tidak di-ingini djuga oleh mereka berdua, djuga tidak oleh Jono, anaknja sendiri.

DENGAN hati jg. patah ia minta diri; seperti dalam mimpi ia pulang kembali. Jang terbajang hanja senjum kemenangan saingannja ketika ia berpamitan; jang terasa hanja kepedihan hatinja.

Kini masih djuga belum tenang hatinja, masih seperti tersajat-sajat, bila mengenangkan peristiwa itu.

Mengapa Jono berbuat demikian? Teringat segala pengorbanan kepada anaknja jang tunggal itu, pengorbanan jang dilakukan dengan senang hati. Dan inikah upahnja? Malu jang sebesar-besarnja, penghinaan jang sehina-hinanja?

Tetapi Jono tidak bersalah. Jono tidak akan berbuat sekedjam itu djika tidak dipengaruhi oleh wanita saingannja, kata hati-ibunja.

Mengapa ia sekedjam demikian? Aku 'kan ibunja jang melahirkan dan mendidiknja? Jang bersusah pajah

untuknja. Masakan ada anak berbuat demikian terhadap ibunja.

„Ja, tetapi Jono masih muda belum banjak makan garam hidup. Tentu ia tak akan berbuat demikian, djika ia tidak diguna-guna oleh perempuan itu," tangkis hati-ibunja.

Demikianlah fikiran baik dan buruk silih berganti memenuhi djiwanja. Ia tidak tenang berdiri dimuka djendela; dengan tak sadar menghampiri kursi dan minum kopi jang sudah dingin. Masih djuga ia bermenung tiba-tiba terdengar teriakan dari luar. Lekas-lekas ia menghampiri djendela lagi dan dilihatnja seorang anak jang dikedjar-kedjar temannja tadi djatuh terlelungkup karena kakinja tersentuh batu. Ketawa riang beralih mendjadi tangis jang melolong. Temannja berdiri didekatnja, matanja terkedjut memandang jang djatuh. Menangis berteriak-teriak anak jang djatuh tiu pergi, temannja tak ditengoknja lagi. Diapun kemudian berbalik dan berlari pulang.

IBU Jono dengan penuh perhatian mengawasi mereka berdua, terus diawasinja sampai keduanja hilang. Peristiwa ketjil ini menjebabkan ia berfikir. Ia tahu dengan pasti, bahwa kedua anak itu akan pergi keibunja masing-masing dan ibunja akan menghibur hati dan mengembalikan kepertjajaan anaknja, seorang diobati lukanja dan seorang lagi didengarkan pengaduannja. Dan bila keduanja telah terhibur hatinja, mereka akan kembali bermain-main lagi, lupa kepada ibu.

Demikianlah seumur hidupnja anak-anak itu selalu tertarik kepada permainan; teringat kepada ibu djika menghadapi kesukaran atau pertjobaan. Pada waktu itu teringatlah mereka kepada ibu dengan segenap hatinja jang sedang luka dan pedih dan kembali kepada ibu untuk mohon kekuatan. Dalam keasjikan permainan itu anak tidak ingat kepada ibu, bahkan adakalanja tidak mau diganggu, seperti halnja dengan si Jono.

Bu Jono menarik nafas pandjang; peristiwa ketjil ini telah berhasil memberi pelita dalam kegelapan djiwanja. Barangkali ada Kekuasaan jang lebih tinggi jang menjebabkan peristiwa itu terdjadi agar hilanglah fikiran-fikiran gelap itu. Hati Ibu telah tenang kembali, perasan dendam dan luka beralih. Ia pertjaja, bahwa suatu ketika Jono akan kembali padanja djika telah bosan bermain-main atau luka karena permainannja. Hilang djuga perasaan iri hati kepada wanita jang kini mendjadi pusat perhatian Jono. Akulah ibunja jang di-ikat dengan dirinja oleh tali kasih sajang jang murni, pasti berhasillah aku merebut anakku kembali, demikian ia berfikir.

„O, Tuhan hamba merasa sjukur diberi petundjuk sebelum mendjatuhkan kutuk kepada anakku sendiri. Sjukur, bahwa hamba diberi kekuatan dapat mengalahkan fikiran-fikiran buruk."

Angin telah reda, setelah bertiup kentjang. Bunga kemuning tjantik berajun pada tangkai-tangkainja. Suatu perdjoangan telah selesai dengan hasil kemenangan.

Sutijah

AWAS!



Gambar nona ini hanja dari „karton". Kelihatannja seperti sungguh. Tapi kalau jang tak mengerti, bisa membikin katjau rumah tangga. Awas!!!

⁂

„Latjur terpaksa"

Tidak kemarin, tidak besok,
jang sekarangpun ta' kubanggakan.
Sadar pada Suatu Kebesaran,
siapa jang harus kuhormati
aku sendiri 'gini hina.

Dan kawan-kawanku
sama dianggap sampah
didjalan-djalan malam gelap,
djadi arang bagi kepuasan api
nafsu binatang manusia.

Apa, kerusakan masjarakat sebab aku?
Aku djidji patut diludahi.
Tapi kebobrokan achlak
lantaran tiada djaminan hak,
bukan ekonomi sadja.

Dan gelas hukum Islam
didjadikan wadah adat istiadat Arab.
Itukah bagi kita
jang tak sudi didjadjah?

Djawaban NEL HAKIM tentang soal² ketjantikan

Sdr. Nurlina, c/o Pustaka Murmati, Palembang. Kedua merk Ponds dan Max Factor baik dan terkenal, tapi tak dapat dikatakan jang mana jang lebih baik. Sebaiknja sdr. memakai satu merk sadja, djangan ditjampur aduk. Tetapi djika sekiranja tidak mungkin karena keadaan setempat, tjara jang sdr. tanjakan itu baik djuga, asal sadja djangan sdr. ganti-ganti memakai matjam cleansing cream. Djika hendak memakai cl. cream ponds, baiknja seterusnja dipakai merk itu, djika alat itu berfaedah bagi sdr. Demikian djuga dengan alat-alat lainnja. Tentang perawatan muka batjalah Wanita no. 13. Membersihkan lipstick dan rouge, sama dengan membersihkan kulit muka lainnja, dengan cleansing cream dan suatu lotion. Tjara memakai lipstick: bibir atas dimerahi dengan lipstick, djangan lampaui batas bibir. Kemudian dengan hati-hati bibir atas itu ditekankan kepada bibir bawah (tutup mulut: djuga djaga supaja batas bibir bawah tidak dilampaui). Achirnja dengan djari kelingking, lipstick diatas bibir itu diratakan. Ada pula jang memerahi kedua bibir dengan lipstick, lantas kedua bibir itu ditekankan kepada setjarik kain bersih atau Kleenex (sematjam kertas), supaja kelebihan lipstick dapat melekat kepada kain tsb. Achirnja diratakan lagi dengan djari. Kemudian dibasahi sedikit dengan lidah. Rouge diatas pipi dipakai sedikit sadja, dan dalam warna jang sama dengan lipstick jang sdr. pakai. Tentang hal ini lebih baik saja uraikan lebih landjut nanti dalam soal make-up. Untuk sementara: memakainja sesudah vanishing cream atau foundation cream, dan sebelumnja memakai bedak (dalam hal ini dipakai cream rouge, bukan dry rouge jang seperti bedak). Dry rouge harus dipakai sesudah memakai bedak. Sekianlah dulu tentang hal ini.

Sdr. Soumia Arbie, Manggar, Biliton. Tentang pertanjaan sdr. tentang cream mana jang dapat dibawa tidur: ialah Velva cream, Nourishing cream, Vitaminecream dan lain-lain cream jang mengandung zat-zat makanan, jang baik bagi kulit.

Sdr. Soumia Arbie, Manggar, Biliton.

Tentang pertanjaan sdr. tentang cream mana jang dapat dibawa tidur: ialah Velva cream, Nourishing cream, Vitaminecream dan lain-lain cream jang mengandung zat-zat makanan, jang baik bagi kulit.

Sebelum mendjawab pertanjaan sdr. tentang cream untuk riasan, saja ingin tahu lebih dulu, bahan-bahan apa jang sdr. pakai sekarang. Mungkin bahan-bahan itu sudah baik bagi sdr. dan tak perlu sdr. memakai bahan lain. Berilah djawaban atas pertanjaan saja ini.

Langganan No. 7112.

Boleh djadi sebabnja terletak pada kesehatan badan sdr. Djika mungkin mintalah dulu nasehat seorang dokter. Tetapi untuk sementara turutilah apa jang tertulis dalam Wanita No. 13 tentang kulit muka jang berminjak.

Sdr. S. Tien, Madiun.

Bagi sdr. djuga: turutilah apa jang tertulis dalam Wanita No. 13. Batja djugalah djawaban saja kepada Roosje. (dibawah).

Sdr. Suwarmi d/a Srgt. Rustono S. Serang.

Batjalah djawaban saja kepada Roosje dan S. Tien. Tentang Tabib G. A. Fachrudin, baiklah sdr. minta keterangan kepada Tabib tsb. tentang obat kokoloteun itu.

Sdr. Rani Zain.

Guna menghilangkan rambut diketiak dapat dicreme atau sematjam bedak jang harus dientjerkan dulu dengan air. Tetapi kebanjakan wanita suka memakai pisau tjukur sadja. Bagi sdr. baiklah dilakukan tjara mentjukur itu. Tjaranja ialah seperti ajah atau abang sdr. sendiri mentjukur rambut muka mereka.

Membersihkan kaki seluruhnja, disampang pembersihan dengan sabun djika mandi, dapat pula dibersihkan dengan cleansing cream dan lotion, apalagi djika kulit kaki kelihatan kering, perawatan sematjam ini baik sekali. Tetapi itu tentunja agak mahal. Digosok dengan lulur baik djuga.

Nj. Mansur Ganie, Terandam II No. 23, Padang.

Seorang gadis jang penuh dengan djerawat, harus dibawa kedokter. Djika djerawat tidak besar-besar benar, lihatlah dalam Wanita jang sudah-sudah, sudah pernah diuraikan.

Roosje, djalan Alfu 2/23 Djakarta.

Tjatjat-tjatjat hitam dimuka dapat dikurangi djika mendjalankan tjara perawatan muka seperti dimuat dalam Wanita No. 13. Lama-lama muka itu mendjadi bersih. Pun dapat diminta pada suatau Sumber Ketjantikan suatu masker istimewa untuk menghilangkan tjatjat² tersebut (bleaching-mask).

Nj. St. Juskini, Kuningan, Tjirebon.

Mendjaga supaja perut tidak mendjadi kendor sesudah bersalin: 1) pakailah gurita jang baik dan pakailah tapel sebelumnja. Tjara memakai tapel itu telah pernah saja uraikan dalam Wanita jl. 2) Disamping itu djika telah diizinkan dokter atau bidan jang merawat sdr. lakukan gerak badan istimewa jang mengenai otot-otot perut (seperti angkat kedua kaki, sambil tidur dsb.) Tentang hal ini, djika ada kesempatan akan saja uraikan sekali lagi.

Tentang pemeliharaan buah dada dan rambut, akan diberi uraian jang tersendiri.

I.M. dari Djatiwangi, Madjalengka.

Pond's Vanishing cream ialah untuk dipakai sebagai alas bedak. Botolnja ada diberi tanda berhuruf V (V dari vanishing). Huruf C artinja isinja Coldcream (untuk membersihkan atau dipakai pada hari panas).

Nj. S. Hadisubroto, djl. Regie Garam, Krian.

Minjak zaitun dapat dibeli dirumah-rumah obat di Surabaja. Kami tidak dapat menolong sdr. untuk membelikannja di Djakarta.



KUAT, RINGAN DAN INDAH

Bisa dapat dibeli di toko-toko

SINGER*

DJAKARTA.

Bogor,
Purwakarta,
Serang.

BANDUNG.

Sukabumi,
Tjimahi.
Tjiandjur,
Tasikmalaja,
Garut.

SEMARANG.

Pekalongan,
Cheribon,
Kudus.
Djokja,
Magelang,
Purwokerto,
Purworedjo,
Solo,
Tegal.

SURABAJA.

Malang,
Pasuruan.
Denpasar,
Ampenan,
Tundjungan,
Bodjonegoro,
Probolinggo,

MAKASSAR.

Menado.

MEDAN.

Kisaran,
Pematang Siantar,
Padang,
Tebing Tinggi,
Tarutung,
Pakanbaru.

PALEMBANG.

Muaraenim,
Djambi,
Baturadja,
Telukbetung,
Tandjung Pandan,
Pangkal Pinang,
Tjurup.

PONTIANAK.

Singkawang,
Pemangkat,
Sambas.

BANDJERMASIN.

Balikpapan,
Samarinda,
Tarakan.

* Satu tanda perniagaan dari The Singer Manufacturing Company.









51 PA 23 - 4

Lezat nikmat dan sehat

Palmboom senantiasa mentjiptakan suatu hidangan istimewa. Margarine tulen berwarna kuning-emas ini meninggikan rasa asli dari tiap makanan dan membuat hidangan mendjadi hidangan pesta . . . . . ketjuali dari itu ia sungguh menjehatkan oleh karena kekajaannja akan vitamin' A dan D.



PANJAK MENGANDUNG VITAMIN A & D.

HASIL DARI DJAWA NAN INDAH

Palmboom

MARGARINE

DITJETAK DI BALAI PUSTAKA — DJAKARTA